



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM



MODUL AKHLAK ISLAM

PROGRAM PENDIDIKAN PROFESI GURU (PPG)
DALAM JABATAN TAHUN 2023



Modul **AKIDAH AKHLAK 2** Pendidikan Profesi Guru

MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Penulis:
Cecep Anwar
Hasan Basri

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

MODUL 2 AKHLAK ISLAM

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani (Dirjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi, M. Ag (Direktur Pendidikan Tinggi
Keagamaan Islam)
Dr. Muhammad Zain, M. Ag (Direktur GTK Madrasah)
Drs. H. Amrullah, M. Si (Direktur Pendidikan Agama Islam)

Penulis: Cecep Anwar | Hasan Basri

Penyunting: Abdul Ghofur

Reviewer: Muhammad Zain | Anis Masykhur | M. Munir | Mustofa Fahmi |
Fatkhu Yasik

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Cetakan I, Agustus 2019

Cetakan II, Agustus 2021 (Edisi Revisi 1)

Cetakan III, April 2023 (Edisi Revisi 2)

Desain sampul: Miftahul Abshor & Ali Rahman Hakim

Tata letak: M. Syamsul Ma'arif | Didik Priyanto | Istna Zakia Iriana | Achmad
Zukhruf Al-Faruqi | Ikram Reskiandi

ISBN: -

Diterbitkan oleh:

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik Indonesia

Lantai VII dan VIII Gedung Kementerian Agama

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Jakarta Pusat, DKI Jakarta

Website: <https://kemenag.go.id> | <https://pendis.kemenag.go.id>

KATA SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Program Pendidikan Profesi Guru—selanjutnya disebut PPG—memiliki tujuan untuk menghasilkan guru-guru profesional. Guru profesional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi meliputi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Melalui guru-guru profesional ini diharapkan proses pendidikan di madrasah dan sekolah dapat berjalan secara inovatif dan bermakna, sehingga peserta didik tidak hanya dapat memperoleh pengetahuan teoritik semata, tapi juga memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui tangan-tangan guru profesional ini, ekosistem pendidikan di madrasah dan sekolah dapat mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal sesuai dengan amanat konstitusi.

Penulisan modul pembelajaran PPG ini menambah koleksi karya yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. Aktifitas ini juga menunjukkan bahwa kita sebagai regulator dan juga sebagai instansi pembina para guru agama dapat mengambil peran dalam penyediaan sumber belajar bagi masyarakat.

Keberadaan Modul PPG ini sangat penting karena menjadi salah satu sumber belajar mahasiswa PPG di Kementerian Agama RI. Melalui modul ini para mahasiswa Program PPG dapat melakukan *reskilling* (melatih kembali) atau bahkan *upskilling* (meningkatkan kemampuan) sehingga memenuhi syarat untuk menjadi guru profesional.

Saya menyampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan dan penyuntingan Modul PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Semoga Modul PPG ini bermanfaat bagi Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) dan dapat digunakan sebagai rujukan bagi dosen dan mahasiswa Program PPG di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Jakarta, Mei 2023

Direktur Jenderal,

Ttd

Muhammad Ali Ramdhani

SAMBUTAN
PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN
KEMENTERIAN AGAMA RI

Kualitas penyelenggaraan sebuah pendidikan berkaitan erat dengan ketersediaan bahan ajar atau sumber belajar. Sebuah proses pendidikan juga akan terlihat maksimal hasilnya jika didasari dengan ketercukupan dalam mengakses referensi. Begitulah kira-kira yang dapat dijadikan alasan mengapa Direktorat Jenderal pendidikan Islam berkepentingan untuk menyediakan modul Pendidikan Profesi Guru.


Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa peraturan perundang-undang memang mengamankan bahwa guru sebagai pendidik wajib tersertifikasi, disamping harus sudah memenuhi kualifikasi, memiliki kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan nasional. Sertifikat pendidik diperoleh melalui mekanisme pendidikan profesi. Pendidikan profesi juga sekaligus juga menjadi media meningkatkan kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Sejak tahun 2017, proses sertifikasi guru tidak lagi ditempuh melalui jalur Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Seluruh guru diwajibkan mengikuti sertifikasi melalui jalur pendidikan profesi, yang selanjutnya dikenal dengan istilah pendidikan profesi guru – disingkat PPG.

Untuk mendukung pelaksanaan PPG ini, sumber belajar seperti halnya modul-modul untuk pengayaan kompetensi professional dan pedagogik serta perangkat pembelajaran harus disediakan.

Jumlah keseluruhan modul yang dibutuhkan untuk penguatan konten keagamaan pada guru PAI dan madrasah sebanyak 48 (empat puluh delapan) dari 8 (delapan) mata pelajaran, yakni; PAI, Fiqh, Quran-Hadis, Akidah Akhlak, SKI, Bahasa Arab, Guru Kelas MI dan Guru Kelas RA. Dalam setiap mata pelajaran disediakan 6 modul. Keberadaan 6 (enam) modul tersebut menggambarkan ketuntasan kajian setiap mapel.

Saya menyampaikan terima kasih kepada para pihak yang membantu dalam penyelesaian modul, termasuk bagi para penyunting yang memeriksa dan mengoreksi beberapa kesalahan kecil dalam modul-modul tersebut yang tentu perlu masukan dan saran untuk perbaikan yang lebih baik pada edisi berikutnya.



Kita semua berharap semua modul tersebut dapat mewakili keseluruhan materi yang dibutuhkan dan dapat memberikan manfaat bagi para mahasiswa peserta PPG.

Jakarta, Mei 2023

ttd

Prof. Dr. Ahmad Zainul Hamdi,
M.Ag.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL

PENDIDIKAN ISLAM

SAMBUTAN PANITIA NASIONAL PPG DALAM JABATAN

KEMENTERIAN AGAMA RI

PENDAHULUAN

Peta Konsep

Rasional

Deskripsi Singkat

Relevansi

Petunjuk Belajar

KEGIATAN BELAJAR 1 : AKHLAK ISLAM..... 1

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan 1

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan..... 1

Uraian Materi 1

Kontekstualisasi Materi Akidah Islam

dengan moderasi beragama 13

Latihan..... 13

Referensi Tambahan 14

KEGIATAN BELAJAR 2 AKHLAK DAN PERILAKU

MAHMUDAH 15

Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan 15

Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan..... 15

Uraian Materi 15

Kontekstualisasi Materi Akidah Islam

dengan moderasi beragama 31

Latihan..... 33

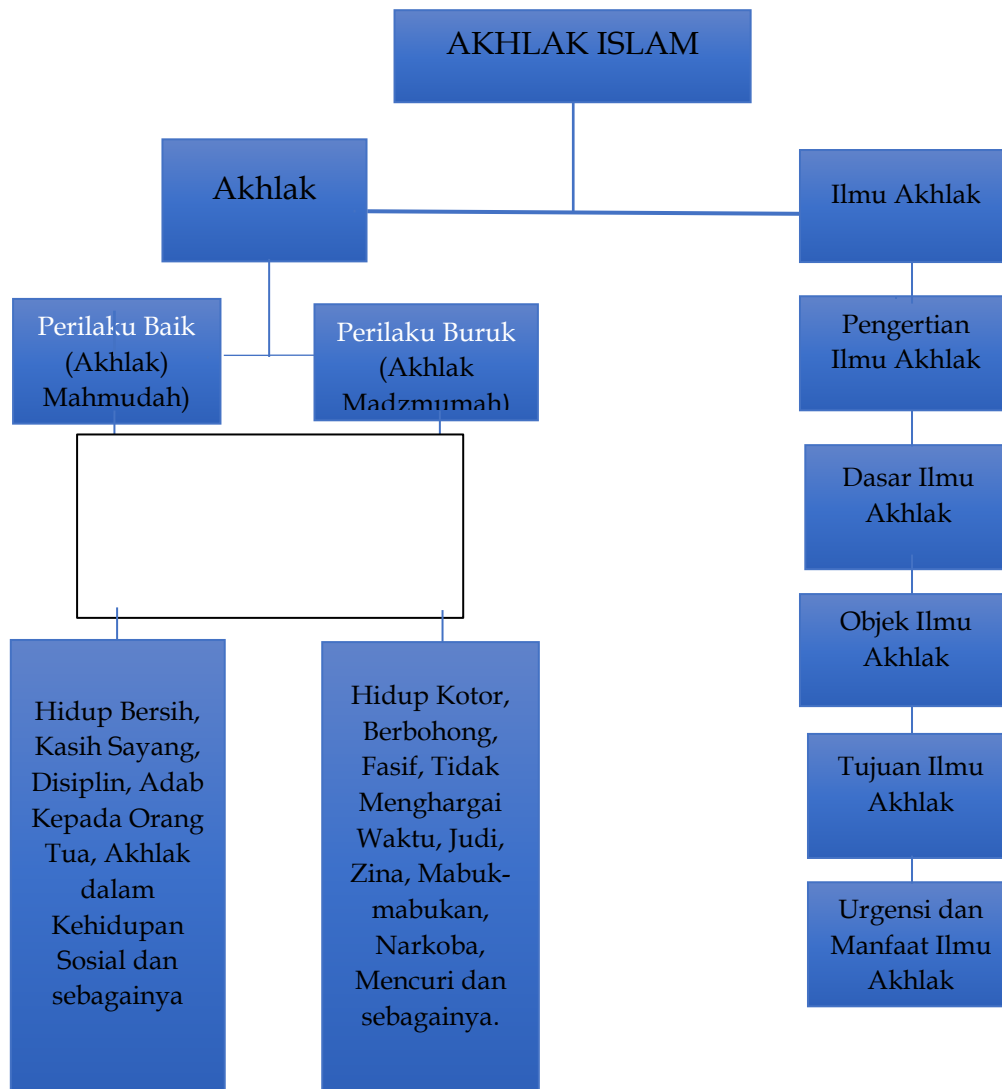
Referensi Tambahan 33

KEGIATAN BELAJAR 3 : AKHLAK DAN PERILAKU

MADZMUMAH	34
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	34
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	34
Uraian Materi	34
Kontekstualisasi Materi Akidah Islam dengan moderasi beragama	44
Latihan.....	46
Referensi Tambahan.....	46
KEGIATAN BELAJAR 4 : SYIRIK AKHLAK PALING TERCELA	47
Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan	47
Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan.....	47
Uraian Materi	47
Kontekstualisasi Materi Akidah Islam dengan moderasi beragama	54
Latihan.....	56
Bacaan Tambahan.....	56
ANALISIS MATERI AJAR (PBL/PjBL)	57
DAFTAR PUSTAKA	58


PENDAHULUAN

A. Peta Konsep



B. Rasional

Dalam agama Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahkan merupakan esensi dari beragama. Rasulullah pernah ditanya apakah Agama itu? Beliau menjawab: berakhlak yang baik. (H.R. Muslim). Maka jika berbicara pendidikan Islam, pada hakikatnya berbicara pendidikan akhlak. Pendidikan nasional kita pun bertujuan diantaranya berkembangnya potensi peserta didik agar



menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Materi akhlak ini tidak kalah penting dengan materi akidah Islam yang sudah dipelajari pada modul sebelumnya. Akidah Islam dipelajari dan diyakini adalah dengan harapan dapat mendorong pada ketakwaan dan kemuliaan akhlak yang kualitas keduanya akan nampak dalam perilaku ketakwaan kepada Allah SWT dan perilaku hubungan baik dengan manusia lainnya. Keimanan, ketakwaan dan akhlak berjalan paralel, jika keimanan semakin baik, ketakwaanpun akan semakin baik, dan semakin baik keimanan dan kaetakwaan, maka akan semakin baik pula akhlak dan perilakunya. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah bersabda: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (H.R. At-Tirmidzi).

C. Deskripsi Singkat

Modul Akhlak Islam ini memberikan gambaran dan pemahaman tentang akhlak Islam. Isi modul ini berkaitan dengan akhlak dan ilmu akhlak yang mencakup: pengertian akhlak, pengertian ilmu akhlak, dasar ilmu akhlak, objek ilmu akhlak, tujuan ilmu akhlak, urgensi dan manfaat ilmu akhlak, serta pembagian akhlak atau macam-macam akhlak.

Secara garis besar, akhlak berdasarkan sifatnya terbagi kepada akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dan akhlak madzmumah atau akhlak tercela. Sedangkan berdasarkan objeknya, akhlak terbagi kepada akhlak terhadap khalik dan akhlak terhadap makhluk. Akhlak terhadap makhluk terbagi lagi kepada akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain dan akhlak terhadap alam.

Namun dalam modul ini tidak dapat menyajikan semua macam-macam akhlak tersebut, baik akhlak mahmudah maupun akhlak madzmumah. Materi-materi yang disajikan hanya materi-materi yang dianggap prioritas untuk dipahami guru dan dapat disampaikan kepada peserta didik, seperti hidup bersih, kasih sayang, disiplin, adab kepada orang tua dan guru dan beberapa akhlak dalam kehidupan sosial. Demikian juga materi akhlak madzmumahnya yang disajikan hanya hidup kotor, berbohong, fasif, tidak menghargai waktu, judi, zina, mabuk-mabukkan, narkoba dan mencuri.

D. Relevansi


Dalam kajian Akidah Akhlak, pembahasan materi tentang akhlak Islam ini memiliki relevansi dengan materi lainnya, sebagaimana sudah dikatakan bahwa materi ilmu akhlak ini sangat berhubungan dengan materi akidah Islam yang sudah dipelajari sebelumnya. Bahkan dengan disiplin ilmu lain, misalnya dengan psikologi, materi akhlak Islam ini memiliki hubungan yang erat, karena sama-sama membahas unsur psikis manusia, termasuk secara kontekstual materi ini relevan dengan kehidupan.

Diantara modul juga memiliki relevansi yang sangat erat. Bukan hanya dengan modul akidah Islam, sebagaimana telah disebutkan, tetapi juga dengan modul ilmu Tasawuf yang akan dipelajari sesudah modul ini. Sebab akhlak sejatinya dihasilkan melalui bertasawuf. Jadi ilmu tasawuf itu, sebenarnya ilmu yang mempelajari bagaimana akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dapat diperoleh dan dapat terhindar dari akhlak madzmumah atau akhlak tercela sehingga yang memperolehnya dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain ilmu tasawuf itu adalah ilmu pendidikan akhlak, dan tasawuf sebagai epistemology adalah sebuah proses untuk memperoleh ma'rifat dan kondisi-kondisi kejiwaan tertentu sesudahnya yang disebut akhlak (*haiiah nafsiyah*).

E. Petunjuk Belajar

Agar saudara yang baik hati dapat meraih ketenangan dalam mempelajari modul ini, serta (mudah-mudahan) memperoleh ilmu yang banyak, bermanfaat dan barokah, maka terdapat petunjuk belajar yang pantas untuk diamalkan, diantaranya:

1. Niat ikhlas karena Allah SWT
2. Belajar dalam kondisi bersih dan memiliki wudhu
3. Membaca doa yang khusyu dan fasih (tartil)
4. Belajar di waktu dan tempat yang tepat
5. Pastikan belajar dalam kondisi hati tenang dan pikiran positif
6. Mulailah membaca modul dengan tenang, tidak tergesa-gesa
7. Baca dengan cermat tujuan belajar yang hendak dicapai

- 
8. Cermati materi ilmu Tasawuf ini, dengan memberi tanda-tanda khusus pada bagian yang menurut Bapak/ Ibu sangat penting
 9. Bertanyalah kepada teman atau dosen apabila menemukan kesulitan dalam memahami materi
 10. Kerjakan latihan dengan baik, jujur dan cermat
 11. Untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan, baca juga sumber lain yang relevan
 12. Lakukan istirahat kalau sudah merasa cape, jenuh atau pusing

KEGIATAN BELAJAR 1

AKHLAK ISLAM

A. Capaian Pembelajaran Mata Kegiatan

Mengidentifikasi akhlak Islam yang meliputi konsep; akhlak Islam dan ilmu akhlak, dasar ilmu akhlak, objek ilmu akhlak, tujuan akhlak dan ilmu akhlak, urgensi dan manfaat ilmu akhlak serta pembagian akhlak.

B. Subcapaian Pembelajaran Mata Kegiatan

1. Mahasiswa dapat menjelaskan dan menganalisis pengertian ilmu akhlak, dasar, objek, tujuan, serta urgensi dan manfaat mempelajari ilmu akhlak.,
2. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian akhlak dalam Islam dan menganalisis kategorinya, baik secara individu maupun sosial.,
3. Mahasiswa dapat mengidentifikasi perilaku baik (akhlak *mahmudah*) dan perilaku buruk (akhlak *madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Akhlak dan Ilmu Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara bahasa, berasal dari bahasa Arab *jama'* dari bentuk mufradnya "*khuluqun*" (خلق) yang dalam bahasa Indonesia diartikan: budi pekerti, tabiat, kelakuan, dan watak. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*Khalqun*" (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan "*Khaliq*" (خالق) (yang berarti pencipta dan "*Makhluk*" (مخلوق) yang berarti diciptakan.

Pola defenisi "akhlak" di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antar khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang benar, biasanya lahirlah pola

hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas* (pola hubungan antar sesama makhluk).

Adapun secara istilah, pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama dengan pengertian yang relatif sama. Diantaranya dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih (Tahdib al-Akhlaq, 1985: 25) bahwa akhlak adalah:

حَالَةٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ.

Artinya: Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Imam al-Ghazali (Ihya Ulum ad-Din, 2005: 890) bahwa akhlak adalah:


عِبَارَةٌ عَنِ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: Suatu keadaan jiwa seseorang yang tertanam kuat yang menjadi sumber motivasi perbuatan atau perilaku dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dengan demikian, akhlak itu bukan perilaku, tetapi kondisi kejiwaan atau keadaan psikis yang menimbulkan perilaku tertentu. Sebagaimana dikutip juga oleh Bustomi dan Setiawan dari Ahmad Muhammad al-Hufi bahwa *al-akhlâq mashdar was-sulûk madhar*, akhlak adalah sumber sementara perilaku adalah fenomenanya (Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, 2020: 3). Jadi jelas berbeda antara akhlak dengan perilaku.

Hubungan akhlak dengan perilaku adalah bahwa setiap akhlak tergambar dalam perilaku, tetapi tidak semua perilaku merupakan gambaran dari akhlak, karena ada perilaku yang dibuat-buat yang dalam psikologi disebut dengan persona atau topeng (pencitraan). Hanya memang, baik dan buruknya akhlak seseorang diketahui dari prilakunya, sehingga sebagian orang menyebut akhlak untuk perilaku. Ibnu Atthailah berkata: *mastauda'a fi ghaibis sarâir zhahara fi syahâdati zhawâhir*, apa yang tersimpan di dalam jiwa yang tidak terlihat, tampak dalam raga yang terlihat (Ibn Atthailah, 1988: 51). Adapun gabungan dari akhlak dan perilaku dinamakan kepribadian yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *syakhshiyah* dan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *personality*.

Dan perilaku yang dimunculkan akhlak itu terjadi dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, karena sudah merupakan kebiasaan. Misalnya pertimbangan takut, pertimbangan



malu atau pertimbangan ingin dipuji. Memberi karena diancam, karena status sosial atau karena ingin kedudukan. Meskipun memberi, tetapi memberi yang seperti ini bukan gambaran dari akhlak dermawan.

Intinya akhlak bukanlah perbuatan yang tampak, tetapi keberadaan jiwa yang ketaatannya kepada Sang *Khaliq* sudah mendarahdaging sehingga dapat mendorong seseorang itu melakukan perbuatan tertentu tanpa berpikir panjang. Anak yang belajar setiap saat belum bisa dikatakan sebagai anak yang rajin, apabila motifnya ingin menjadi juara di kelas dan mengalahkan teman-temannya. Ia dapat dikatakan sebagai anak yang rajin, apabila didorong oleh keberadaan jiwanya yang spontan menyadari bahwa belajar adalah perintah Allah, selanjutnya belajar karena taat kepada-Nya. Begitu juga sifat hemat, jujur, amanah dan lain-lainnya.

Selain istilah akhlak, terdapat beberapa istilah lain yang seringkali dipahami semakna dengan akhlak, padahal sebetulnya berbeda. Diantaranya adalah etika dan moral. Banyak orang yang memaknai sama antara etika dan moral dengan akhlak. Ada juga yang menganggap moral merupakan bagian dari akhlak, sehingga akhlak dibaginya menjadi akhlak moral dan akhlak kinerja. Ada juga yang membedakan jujur dari akhlak mulia seperti dalam kalimat 'menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Memang dari segi substansi kedua istilah tersebut (etika dan moral) sama dengan akhlak, yakni keadaan jiwa atau mental yang mendorong terjadinya suatu perilaku. Di samping substansi, etika dan moral juga memiliki kesamaan dengan akhlak dari segi fungsi dan sifat. Baik akhlak, etika dan moral sama-sama merupakan prinsip untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaan. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, dan moral seseorang, maka semakin tinggi pula kemanusiaannya. Begitu juga baik akhlak, etika maupun moral bukan semata-mata faktor keturunan yang bersifat tetap, melainkan merupakan potensi yang berkembang. Tetapi dari segi tolak ukur atau dasarnya, masing-masing istilah tersebut berbeda satu sama lain. Akhlak tolak ukurnya Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal, etika tolak ukurnya hanya akal atau pemikiran, dan moral tolak ukurnya adalah norma sosial atau budaya atau adat istiadat.

b. Pengertian Ilmu Akhlak

Secara bahasa ilmu akhlak adalah ilmu tentang akhlak atau ilmu yang mempelajari akhlak atau ilmu yang menjadikan akhlak sebagai objeknya. Dengan demikian, jika akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang tolak

ukur baik dan buruknya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits serta akal dan tercermin dalam perilaku, maka secara istilah, ilmu akhlak dapat diartikan ilmu yang mempelajari keadaan jiwa dan perilaku yang ditimbulkannya, baik buruknya, dan cara memperoleh akhlak yang mulia berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal (Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, 10).

Hal yang perlu digaris bawahi adalah berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal, artinya ukuran kebaikan dalam ilmu akhlak itu adalah Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal. Inilah yang membedakan ilmu akhlak dengan paham-paham lain tentang kebaikan. Sebab ada paham-paham lain yang memiliki ukuran tersendiri dalam mengukur kebaikan atau baik dan buruk. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Hedonisme, yaitu sebuah aliran klasik dari Yunani yang menyatakan bahwa ukuran tindakan kebaikan adalah *done*, yakni kenikmatan dan kepuasan rasa.,
- 2) Utilitarisme, yaitu aliran yang menyatakan bahwa yang baik adalah yang berguna. Karena ini jika perbuatan itu dilakukan atas diri sendiri maka itu disebut individual, dan jika terhadap kepentingan orang banyak disebut sosial.,
- 3) Vatalisme, yaitu aliran yang berpandangan bahwa ukuran perbuatan baik itu adalah kekuatan dan kekuasaan. Bahwa yang baik adalah mencerminkan kekuatan dalam hidup manusia.,
- 4) Sosialisme, yaitu aliran yang berpendapat bahwa baiknya sesuatu ditentukan oleh masyarakat. Jadi, masyarakatlah yang menentukan baik dan buruknya tindakan seseorang bagi anggotanya.,
- 6) Humanisme, yaitu aliran yang berpandangan bahwa baik dan buruknya sesuatu itu adalah sesuai dengan kodrat manusia itu sendiri, atau kemanusiaannya.,

Sebetulnya, definisi ilmu akhlak di atas hampir sama dengan definisi yang dikemukakan oleh Ahmad Amin, hanya definisinya lebih umum, tidak menyebut tolak ukur kebaikannya. Ia mengatakan, ilmu akhlak adalah:

عِلْمٌ يُّوَضِّحُ مَعْنَى الْحَيْرِ وَالشَّرِّ وَيُبَيِّنُ مُعَامَلَةَ النَّاسِ بَعْضُهُمْ بَعْضًا وَيَشْرَحُ الْغَايَةَ الَّتِي يَنْبَغِي أَنْ
يَتَّصِدَّهَا فِي أَعْمَالِهِمْ وَيُبَيِّنُ السَّبِيلَ لِعَمَلِ مَا يَنْبَغِي.

"Ilmu yang menjelaskan makna baik dan buruk, dan menerangkan apa yang harus diperbuat oleh sebagian manusia terhadap sesamanya dan menjelaskan tujuan yang

hendak dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menjelaskan jalan lurus untuk melakukan sesuatu yang harus diperbuat."

Dengan demikian dapat difahami bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang dapat digunakan untuk melihat hakekat perbuatan baik dan buruk manusia dalam kaitannya dengan penciptanya, dirinya sendiri, orang lain (sosial) maupun dengan lingkungan sekitar, sehingga manusia dapat memilih dan menentukan jalan benar untuk bisa melakukan perbuatan yang dapat menjadikan hidupnya diridhai oleh Penciptanya dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

2. Dasar Ilmu Akhlak

Dasar ilmu akhlak yang dimaksud di sini adalah pengetahuan yang mendasari ilmu akhlak, yakni pengetahuan wahyu dan pengetahuan akal. Dimana sebenarnya semua ilmu pengetahuan dalam Islam harus didasarkan pada keduanya. Karena wahyu tidak bisa dipisahkan dari akal. Sebab wahyu tanpa akal tidak akan dapat dipahami dan akal tanpa wahyu bisa tersesat. Soal wahyu dapat dipahami dengan akal diisyaratkan oleh firman Allah sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (يوسف: 2)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an (bacaan) dengan bernuansa Arab, agar kalian dapat memahaminya." (Q.S. Yusuf: 2)

Dengan demikian, dalam agama Islam pengetahuan wahyu dan pengetahuan akal-lah yang harus menjadi dasar atau tolak ukur baik dan buruknya akhlak manusia dengan wahyu sebagai sumber utama. Sejalan dengan Jenal Busom mengutip dari Imam al-Ghazali, bahwa kolaborasi atau sinergi dari wahyu dan akal inilah yang berpotensi menjadi *hikmah*. Dan kita tahu sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: *"barang siapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak."* (Q.S. Al-Baqarah: 269). Maka menurut Imam al-Ghazali pula, hikmah inilah yang menjadi tolak ukur atau batasan baik dan buruk dalam akhlak. Ini pulalah yang membedakan antara akhlak dengan konsep-konsep lain tentang jiwa manusia yang mendorong adanya perilaku baik dan buruk, seperti etika dan moral. (Jenal Bustom & Cucu Setiawan, 2020: 25)

Maksud pengetahuan wahyu adalah pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. karena yang berasal dari Nabi juga hakekatnya adalah wahyu dari Allah Swt. (Q.S. an-Najm: 3 - 4). Dengan demikian apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah, itu yang baik

untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari dan sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi.

3. Objek Kajian Ilmu Akhlak

Sebagaimana telah dijelaskan dalam definisi akhlak dan ilmu akhlak sendiri, maka objek kajian ilmu akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang bersifat psikis (*akhlâq*) dan prilakunya yang bersifat fisik (*sulûk*) dari sisi baik buruknya, serta bagaimana memperoleh akhlak yang baik atau akhlak yang mulia.

Maka semua aspek psikis manusia menjadi objek ilmu akhlak, baik kognitif (pikiran) maupun apektif (perasaan), hanya saja dari sisi baik dan buruknya, bukan dari berbagai sisinya. Satu persepsi yang sebaiknya harus diperbaiki adalah bahwa akhlak hanya aspek rasa atau perasaan dalam jiwa manusia.

4. Tujuan Akhlak dan Ilmu Akhlak

Akhlak yang diberi penekanan cukup besar dalam agama Islam tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Diantara tujuan dari akhlak adalah:

- a. Menjadikan manusia memiliki derajat tinggi dan sempurna.
- b. Akhlak menjadikan manusia senantiasa menghiasi diri dengan akhlakul karimah dalam berhubungan dengan sesamanya dan berhubungan dengan Allah.
- c. Sesungguhnya dengan akhlak pula yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.
- d. Akhlak yang baik menjadikan manusia bahagia di dunia dan beruntung di akhirat.
- e. Dengan akhlak yang baik maka keberlangsungan umat manusia akan tetap terjaga.
- f. Akhlak yang baik menjadikan iman seorang mukmin menjadi sempurna. (Mu'ti et.al, 2001:37-38)

Adapun tujuan ilmu akhlak adalah agar manusia dapat berakhlak dengan akhlak yang terpuji atau akhlak mulia sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat. Berakhlak mulia sudah pasti maksudnya mencakup berperilaku mulia dan berkepribadian mulia. Karena perilaku mulia merupakan

cerminan dari akhlak mulia dan kepribadian mulia merupakan kesatuan dari akhlak dan perilaku yang mulia.

5. Urgensi dan Manfaat Mempelajari Ilmu Akhlak

Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewani. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia, menjadi turun ke martabat hewani. Di dalam surat Al-Tiin ayat 4-6, Allah berfirman:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ. (التين: 4-6)

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya; kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka); kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, amak bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya” (Q.S. At-Tin: 4-6)

Menurut Iman Al-Ghazali dalam bukunya *Mukasyafatul Qulub*, Allah telah menciptakan makhluknya terdiri atas tiga kategori. Pertama, Allah menciptakan malaikat dan diberikan kepadanya akal dan tidak diberikan kepadanya elemen nafsu (syahwat dan ghadab). Kedua, Allah menjadikan binatang dan tidak dilengkapi dengan akal, tetapi dilengkapi dengan nafsu saja. Ketiga, Allah menciptakan manusia (anak Adam) lengkap dengan elemen akal dan nafsu. Oleh karena itu, barang siapa yang nafsunya dapat mengalahkan akalnya, maka hewan melata misalnya lebih baik dari manusia. Sebaliknya bila manusia dengan akalnya dapat mengalahkan nafsunya, derajatnya di atas malaikat.

Akhlak sangat urgen bagi manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia dalam kehidupan perseorangan, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan juga dirasakan dalam kehidupan berbangsa atau bernegara. Jika akhlak telah lenyap dari diri masing-masing manusia, kehidupan ini akan kacau balau, masyarakat menjadi berantakan. Orang tidak lagi peduli soal baik atau buruk, halal atau haram. Dalam Al-Qur'an ada peringatan menjadi hukum besi sejarah (sunnatullah), yaitu firman Allah dalam surat Al-Araf Ayat: 182.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ. (الأعراف: 182)

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat Kami, akan Kami biarkan mereka berangsur-angsur (kearah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.”
(Q.S. Al-A’raf: 182)

Berkenaan dengan ini, Syauqi Beik, penyair Arab yang terkenal pernah memperingatkan bangsa Mesir dengan mengatakan:

وَأِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ هَمُّوا ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا.

“Sesungguhnya bangsa itu hanya bisa bertahan selama mereka memiliki akhlak, bila mereka menggelisahkan, akhlak mereka telah lenyap dari mereka, merekapun akan lenyap pula.”

Urgensi akhlak dalam agama Islam, dapat kita lihat dari kenyataan penyempurnaan akhlak mulia sebagai tujuan dari disyariatkannya agama Islam dengan diutusnya Rasulullah Muhammad Saw. Sebagaimana dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخاري وأحمد)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Bukhari dan Ahmad).

Sehingga dapat dikatakan bahwa esensi beragama adalah berakhlak mulia. Rasulullah pernah ditanya, beragama itu apa? Beliau menjawab: “berakhlak yang baik.” (H.R. Muslim).

Datangnya Islam dengan membawa ajaran-ajaran tentang keimanan, ketakwaan, dan akhlak adalah agar dalam jiwa manusia tertanam akhlak yang mulia, sehingga ia dapat bergaul bersama manusia lainnya dengan berperilaku yang mulia pula. Dan dengan demikian manusia akan dapat hidup di dunia dan di akhirat dengan penuh kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Bukanlah iman yang sempurna jika tidak terimplemntasikan dalam takwa, dan bukan pula takwa yang sebenarnya jika bukan merupakan manifestasi dari akhlak (keadaan jiwa) yang mulia, dan tidaklah berakhlak mulia jika tidak berperilaku yang mulia pula.

Jika akhlak merupakan suatu hal yang sangat urgen, maka demikian pula ilmu akhlak yang mempelajari akhlak, jelas memiliki kedudukan yang sangat urgen pula dalam agama Islam.

Adapun manfaat mempelajari ilmu akhlak diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menyinari orang dalam memecahkan kesulitan-kesulitan rutin yang dihadapi manusia dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku.,

- b. Dapat menjelaskan kepada orang sebab atau *illat* memilih perbuatan yang baik dan lebih bermanfaat.,
- c. Dapat membendung dan mencegah kita secara kontinu untuk tidak terperangkap kepada keinginan-keinginan nafsu, bahkan mengarahkannya kepada hal yang positif dengan menguatkan unsur *iradah*.,
- d. Manusia atau orang banyak mengerti benar-benar akan sebab-sebab melakukan atau tidak akan melakukan sesuatu perbuatan, dimana dia akan memilih pekerjaan atau perbuatan yang nilai kebaikannya lebih besar.,
- e. Mengerti perbuatan baik akan menolong untuk menuju dan menghadapi perbuatan itu dengan penuh minat dan kemauan.,
- f. Orang yang mengkaji ilmu akhlak akan tepat dalam memvonis perilaku orang banyak dan tidak akan mengekor dan mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan yang matang lebih dulu.

Sebenarnya dengan memahami ilmu akhlak itu bukanlah menjadi jaminan bahwa setiap yang mempelajarinya secara otomatis menjadi orang yang berakhlak mulia, bersih dari berbagai sifat tercela. Ilmu akhlak ibarat dokter yang hanya memberikan penjelasan penyakit yang diderita pasien dan memberikan obat-obat yang diperlukan untuk mengobatinya. Dokter menjelaskan apa dan bagaimana memelihara kesehatan agar ia sembuh dari penyakitnya; memberikan saran-saran dan peringatan bahaya-bahaya penyakit yang diderita pasiennya agar ia lebih berhati-hati menjaga dirinya.

Jadi, tugas dokter bukan untuk menyembuhkan pasien, tetapi dia menjelaskan dengan sesempurna mungkin mengenai penyakit dan gejala-gejala penyakit bila si pasien tidak menghentikan merokok atau tidak meninggalkan minuman-minuman keras, misalnya, jadi, kesembuhan suatu penyakit sangat tergantung kepada si pasien apakah setelah ia mendapat keterangan dari dokter mau menurutinya atau tidak. Jika dituruti, insya Allah dia ada harapan terhindar dari penyakit atau penyakit yang sedang diderita itu akan berangsur-angsur hilang dan dia menjadi sehat.

6. Pembagian Akhlak

Sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, akhlak memiliki pengertian yang netral, yakni suatu keadaan psikis yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan tanpa harus

dipikirkan dan direncanakan terlebih dahulu. Jika keadaan jiwa itu menimbulkan perbuatan terpuji, maka disebut akhlak terpuji atau akhlak mahmudah, tetapi jika keadaan jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan tercela, maka disebut akhlak tercela atau akhlak madzmumah.

Dengan demikian berdasarkan sifatnya, akhlak diklasifikasikan menjadi dua yaitu akhlak mahmudah atau yang terpuji dan akhlak madzmumah atau akhlak yang tercela. Adapun akhlak yang harus kita miliki adalah akhlak terpuji, sementara akhlak tercela merupakan akhlak yang harus kita jauhi. Rasulullah bersabda:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَنْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذی)
“Bertakwalah kepada Allah di mana pun kamu berada, dan ikutilah kejelekan dengan kebaikan, maka kebaikan itu akan menghapus kejelekan, dan pergaulilah orang-orang dengan akhlak yang baik.” (H.R. At-Tirmidzi)

Dualisme bentuk akhlak, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela membawa konsekuensi yang berbeda bagi pelakunya. Masing-masing perbuatan akhlak manusia akan mendapatkan balasannya, baik atau buruk.

Adapun berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: pertama, akhlak kepada khalik, kedua, akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi: akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan terhadap lingkungan alam. Akhlak terhadap khalik misalnya iman kepada Allah, mengesakan-Nya, Dzikir kepada Allah, Ikhlas, takut kepada Allah dan berbaik sangka kepada Allah. Akhlak terhadap diri sendiri misalnya hikmah, keberanian, ifah, sabar, syukur, amanah, dan jujur. Dan akhlak kepada orang lain misalnya murah hati, qana'ah, tawadu' kasih sayang dan toleransi.

a. Akhlak Mahmudah

Bertolak dari pengertian akhlak di atas, maka akhlak mahmudah atau akhlak terpuji dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang melekat dalam jiwa seseorang yang darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji tanpa dipikirkan dan direncanakan terlebih dahulu. Akhlak terpuji inilah yang menjadi orientasi atau tujuan yang harus dicapai.

Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji ini terbentuk dalam jiwa ketika terjadi keseimbangan atau kematangan pada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan yang ada dalam jiwa. Potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan itu terdiri dari kekuatan ilmu (*quwatul 'ilmi*) yang berada di akal, kekuatan

hasrat (*quwatus sahwat*) dan kekuatan emosi (*quwatul ghadab*) yang berada di nafsu dan kekuatan penyeimbang (*quwatul 'adli*) yang ada di akal juga (Imam al-Ghazali, tt: 52). Keseimbangan kekuatan ilmu disebut *hikmah*, keseimbangan ghadab disebut *sajâ'ah*, dan keseimbangan kekuatan syahwat disebut *'iffah*. Sebaliknya, ketika kekuatan-kekuatan tersebut tidak seimbang, yakni cenderung berlebih atau cenderung berkurang, maka yang timbul dalam jiwa adalah akhlak madzmumah atau akhlak tercela.

Akhlak terpuji yang dimaksud adalah, antara lain: iman kepada Allah, mengesakan Allah, dzikir kepada Allah, cinta kepada Allah, ikhlas, takut kepada Allah, baik sangka kepada Allah, hikmah, keberanian, ifah, sabar, syukur, tawakal, ridha, jujur, murah hati, qana'ah, tawadhu, malu, semangat, toleransi, kasih sayang, ketenangan dan sebagainya (Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, 2020: 178-214).

Apabila kita melihat isyarat ayat al-Quran, terdapat isyarat tentang adanya hirarki atau tingkatan akhlak mahmudah, yaitu:

- 1) Tingkat Hasanah, artinya hirarki akhlak mahmudah dalam tingkatan yang paling rendah. Bentuk kongkritnya menjawab salam dengan redaksi yang sama dengan yang diucapkan oleh pemberi salam. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan salam dengan redaksi –*Assalamu 'alaikum*, dijawab dengan ucapan –*wa'alikumussalam*.
- 2) Tingkat Karimah, artinya hirarki akhlak mahmudah dalam tingkat yang lebih tinggi dari tingkat hasanah. Bentuk kongkritnya menjawab salam dengan redaksi yang lebih panjang dari yang diucapkan pemberi salam. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan salam dengan redaksi –*Assalamu 'alaikum*, dijawab dengan ucapan –*wa'alikumussalam warohmatullah wabarokatuh*.
- 3) Tingkat Azhimah, artinya hirarki akhlak mahmudah dalam tingkat yang paling tinggi. Bentuk kongkritnya yaitu membalas keburukan dengan kebaikan. Hal ini memang tidak mudah. Rasulullah SAW adalah personifikasi orang yang mampu mempraktekkan tingkatan ini. Makanya Rasul disebut orang yang memiliki akhlak mulia dengan tingkat ini. Hal ini diisyaratkan dalam Q.S. al-Qalam: 4 berikut ini:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ. (القلم: 4)

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4)

Adapun hirarki akhlak mahmudah tingkat hasanah dan karimah dalam al-Quran diisyaratkan oleh Q.S. al-Nisa: 86 berikut ini:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا. (النساء: 86)
“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”
(Q.S. An-Nisa: 86)

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak *madzmumah* atau akhlak tercela merupakan kebalikan dari akhlak mamdudah atau akhlak terpuji. Maka akhlak *madzmumah* dapat diartikan sebagai keadaan mental yang melekat dalam jiwa seseorang yang darinya muncul perbuatan-perbuatan tercela dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Jika perbuatan-perbuatan yang kita lakukan bukan merupakan perbuatan yang baik, maka artinya kita berakhlak dengan akhlak tercela. Namun sayang sekali, terkadang sebageian orang tidak dapat menyadari dan tidak dapat mengetahui bahwa perbuatan-perbuatannya perbuatan tercela. Penyebab utamanya adalah karena kurangnya pengetahuan mereka dan tidak introspeksi diri (*muhâsabatun nafsi*).

Akhlak mazmumah adalah segala akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah, antara lain: kufur kepada Allah, nifak, menyekutukan Allah, lupa kepada Allah, riya, cinta dunia, berburuk sangka kepada Allah, kebodohan, ketakutan, kufur nikmat, kebohongan, kekikiran, kerakusan, thama', marah, dendam, hasud, kesombongan, ujub, malas, dan kegelisahan (Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, 2020: 218: 252).

Sebagaimana akhlak terpuji, akhlak tercela juga dapat dikatakan memiliki tingkatan, walaupun tidak secara tegas diisyaratkan dalam teks al-Quran atau hadits. Kata-kata *hûban kabîra* yang terdapat dalam Q.S. al-Nisa ayat 2 yang ditafsirkan dengan *dzanban azhî mâ* (dosa besar) atau kata-kata lain yang semakna dengannya, atau istilah *min al-kabâir* dalam hadits nabi menunjukkan adanya tingkatan akhlak tercela, karena seseorang melakukan dosa adalah disebabkan adanya akhlak tercela dalam jiwanya.

D. Kontekstualisasi Materi Akhlak Islam dengan Moderasi Beragama.

Dualisme bentuk akhlak, yaitu akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela membawa konsekuensi yang berbeda bagi pelakunya. Masing-masing perbuatan akhlak manusia akan mendapatkan balasannya, baik atau buruk. Adapun berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: pertama, akhlak kepada khalik, kedua, akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi: akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang lain dan terhadap lingkungan alam. Akhlak terhadap khalik misalnya iman kepada Allah, mengesakan-Nya, Dzikir kepada Allah, Ikhlas, takut kepada Allah dan berbaik sangka kepada Allah. Akhlak terhadap diri sendiri misalnya hikmah, keberanian, ifah, sabar, syukur, amanah, dan jujur. Dan akhlak kepada orang lain misalnya murah hati, qana'ah, tawadu' kasih sayang dan toleransi

Toleransi berasal dari toleran dalam KBBI diartikan menenggang atau menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab, toleran adalah "*tasāmuḥ*", yang berarti sikap baik dan berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan dengan orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian dan keyakinannya. Umat manusia diciptakan dengan berbagai ras, bangsa, suku, bahasa, adat, kebudayaan, dan agama yang berbeda. Menghadapi kenyataan tersebut, setiap manusia harus bersikap toleran atau *tasāmuḥ*. Dengan sikap toleransi dan *tasāmuḥ* yang luas dan terbuka, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan terjalinlah kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, bangsa, negara, maupun dalam kehidupan secara umum. Kemudian masyarakat yang harmonis cenderung akan menghasilkan karya-karya yang besar yang bermanfaat bagi manusia.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Akhlak Islam ini, seperti nilai tawasuth, dan Qudwah. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Tulis beberapa definisi akhlak kemudian simpulkan inti dari akhlak berdasarkan definisi-definisi tersebut!
2. Jelaskan perbedaan antara akhlak dengan ilmu akhlak!
3. Jelaskan apa yang dimaksud akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah, serta berikan contoh masing-masing!

F. Referensi Tambahan

1. Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, Ilmu Akhlak: Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah, Media Jaya Abadi, Cetakan ke-1, 2020.
2. A. Rusdiana & Nurhamzah, Hand Out Mata Kuliah Ilmu Akhlak, MPI FTK UIN Bandung, 2020. digilib.uinsgd.ac.id.
3. Yoke Surya Darma & Ahmad Hifdzil Haq, Pendidikan Akhlak Menurut Imam al-Ghazali, *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10 No. 2, 2015, 361- 381.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>

KEGIATAN BELAJAR 2

AKHLAK MAHMUDAH

A. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa dapat memahami konsep-konsep akhlak *mahmudah* (perilaku baik) dan akhlak *madzmumah* (perilaku buruk), menganalisis dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sub Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian beberapa jenis akhlak dan perilaku mahmudah (terpuji).
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi beberapa akhlak dan perilaku mahmudah dalam kehidupan di masyarakat.
3. Mahasiswa dapat memberikan contoh akhlak dan perilaku mahmudah (terpuji) dalam kehidupan sehari-hari.


C. Uraian Materi

1. Hidup Bersih

Hidup bersih merupakan salah satu perilaku dari akhlak mahmudah. Dikatakan Imam al-Ghazali hidup bersih atau kerapihan muncul dari akhlak 'ifah, yaitu keadaan jiwa ketika terjadinya kematangan syahwat (insting hidup). Dan kematangan syahwat terjadi ketika tinggi rendahnya berada pada batasan yang dikehendaki hikmah.

Hidup bersih adalah menjalani kehidupan dengan selalu menjaga kebersihan. Anjuran untuk hidup bersih merupakan perintah agama dan perintah sosial. Dalam agama, hidup bersih merupakan bagian keimanan itu sendiri. Dalam kehidupan sosial, terutama perintah kesehatan dan lingkungan, hidup bersih juga sebagai keharusan. Dengan demikian, kita wajib hidup bersih, karena hal itu merupakan tuntutan keduanya.

Hidup bersih mengandung dua pengertian; yakni bersih dalam pengertian fisik (jasmani) dan bersih dalam pengertian rohani. Dalam pengertian fisik, bersih mencakup bersih badan, bersih pakaian, bersih tempat tidur, bersih ruang kelas, bersih tempat tinggal dan lingkungan, bersih tempat ibadah.



Bersih badan ini bisa dilakukan dengan kegiatan sehari-hari seperti mandi dua kali sehari dengan bersabun, menyikat gigi setelah bangun tidur, makan dan menjelang tidur, mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki sebelum tidur dan menghindari tempat-tempat kotor.

Bersih pakaian maksudnya memelihara kebersihan pakaian dari kotoran dan najis. Dari segi agama dan kesehatan, kita dianjurkan untuk memakai pakaian bersih. Sebab pakaian kotor dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Bersih pakaian juga mengandung arti bahwa pakaian itu tidak diwarnai dengan cat, pilok, tulisan, gambar dan lambang-lambang apa pun. Sebab hal itu akan menjadikan pakaian yang dipakai justru menjadi simbol kenakalan.

Bersih tempat tidur, artinya bantal dan kasur yang kita pakai tidak mengandung debu dan jenis kotoran lain, penerangan lengkap, udara masuk, dan juga tidak lembab. Bersih tempat tinggal dan lingkungan artinya memelihara kebersihan dengan menyapu lantai setiap hari, menyediakan tempat sampah, tidak membuang sampah di sembarang tempat, saluran air kotoran selalu dibersihkan, tidak mencorat-coret tembok rumah, tembok sekolah, jembatan dan bahu-bahu jalan.

Termasuk kepada bersih lingkungan dalam wilayah yang lebih luas adalah menjaga dan memelihara ciptaan Allah yang ada di sekitar kita, seperti tumbuh-tumbuhan, hutan, laut, binatang-binatang dan sebagainya. Semua ini termasuk cerminan dari akhlak yang terpuji.

2. Menjaga Kelestarian Hutan

Hutan merupakan faktor yang sangat penting untuk menopang kehidupan di bumi. Kenyataannya, luas hutan hanya seperempat bagian dari daratan bumi. Hutan memberikan perlindungan kepada kestabilan tanah, iklim lokal, dan menyerap pemanasan global. Hutan juga menjadi habitat berbagai jenis flora dan fauna. Dari sudut pandang ekonomi, hutan tidak hanya menghasilkan kayu industri dan kayu bakar, akan tetapi juga obat-obatan dan tanaman bermanfaat lainnya. Bila pengelola tidak baik, maka banyak kawasan hutan yang rusak. Kayu adalah satu sumber daya alam tertua. Bangunan, perahu, mebel, batang korek api, dan kertas adalah beberapa benda yang dapat dibuat dari kayu yang berasal dari berbagai jenis pohon.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ. (النحل: 81)

“Dan Dialah Allah yang menjadikan bagimu dari yang diciptakan-Nya keteduhan, dan dari gunung-gunung Ia menjadikan bagimu tempat berlindung, dan Ia menjadikan bagimu pakaian yang melindungi dari kekerasan. Demikianlah ia lengkapkan nikmat-Nya bagimu supaya kamu tunduk pada kehendak-Nya dalam Islam.” (QS. an-Nahl:81).

Selingan:

Seorang kakek tua membuat sebuah kebun buah pada usia delapan puluh tahun, para tetangga mengira ia sudah gila. Pada suatu hari para tetangga melihat si kakek tua sedang sibuk menanam pohon di tanah lapang dekat rumahnya. Orang-orang berkerumun dan mulai mentertawakannya. Mereka bertanya: Apa yang telah merasukimu sehingga kau mulai menanam pohon pada usiamu sekarang? Kau tak akan sempat melihat pohon-pohon itu tumbuh besar dan berubah. Sang kakek tetap meneruskan pekerjaannya. Setelah beberapa saat, ia menegakkan badannya dan memperhatikan orang-orang itu.” Tak terpikirkan oleh kalian bahwa aku sedang menanam pohon, untuk generasi sesudahku?”, lalu ia membungkuk dan meneruskan pekerjaannya. Orang yang menanam pohon tak selalu makan buahnya.

3. Menjaga Kebersihan Laut

Samudera yang luasnya sekitar 362 juta km² menutup lebih dari 2/3 permukaan bumi. Berarti lebih dari dua kali luas daratan. Samudra menyimpan 90% air di dunia. Samudera sangat berpengaruh kepada sistem cuaca harian dan iklim jangka panjang bumi. Hampir 75% panas dari matahari yang mencapai bumi tersimpan oleh samudera. Laut merupakan sumber kehidupan manusia. Di laut orang bisa mengambil ikan, berlayar, mengambil energi, dan masih banyak lagi kepentingan lain. Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لَكُمْ تَكْوِلاً مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى
الْفُلَّكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 14)

“Dialah yang menundukkan lautan, supaya dari situ kamu dapat memakan daging yang segar dan lembut, dan dapat kamu keluarkan dari dalamnya perhiasan guna dipakai, dan kamu lihat kapal berlayar melalui ombak supaya kamu mencari karunia Allah dan kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 14)

Perhatikan dan amati gambar berikut!



Gambar 1: <https://katadata.co.id/>

Gambar di atas menunjukkan bahwa laut kita sudah penuh dengan limbah, sangat kotor, dan pastinya akibat itu semua laut yang indah menjadi sumber kehidupan akan berubah menjadi malapetaka bagi manusia itu sendiri. Airnya kotor tercampur limbah racun yang membunuh berton-ton ikan yang sumber protein bagi, baunya menyengat mengotori udara yang membuat sesak siapapun yang menghirupnya. Akhirnya penyakit datang di mana-mana. Oleh karena itu kita wajib melindungi laut dari berbagai pihak yang mau merusaknya.

4. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah kelembutan dalam hati yang menyebabkan ingin berbuat baik kepada sesama makhluk. Akhlak kasih sayang inilah yang mengawali akhlak murah hati atau kedermawanan. Maka seperti halnya murah hati, kasih sayang juga mewujud dalam kepedulian dan keinginan untuk memberi. Tapi kasih sayang ini lebih umum dari pada murah hati atau dermawan. Kasih sayang ini mencakup seluruh kebaikan, dan kebaikan itu

baik berorientasi kepada diri sendiri maupun kepada orang lain (Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, 2020: 212).

Simaklah Cerita Berikut!

Ahmad dan Rusli sekarang sama-sama duduk di kelas satu SD. Mereka adalah dua sahabat yang bertetangga dan akrab sekali. Pada suatu hari, Rusli, teman sekelas Ahmad tidak bisa hadir di sekolah karena sakit. Sudah barang tentu, Rusli terpaksa tinggal pelajaran hari itu. Sehari kemudian, Rusli sudah sembuh. Bahkan esok harinya Rusli sudah bisa masuk sekolah seperti biasa. Ketika Rusli pulang dari sekolah, tiba-tiba Ahmad, teman akrabnya, memanggilnya. "Rusli, kamu sudah sehatkan bukan? O ya, sahut Rusli. Kemudian Ahmad berkata lagi: "syukurlah, kamu dua hari yang lewat sakit bukan? Jadi, saya ingin bantu kamu untuk mengulang dan menerangkan kembali pelajaran pada hari dimana kamu sakit waktu itu, kamu setuju bukan?" O ya, saya sangat setuju, jawab Rusli. OK, nanti malam selesai sholat magrib kita belajar bersama saja. Alhamdulillah, kamu Ahmad adalah teman saya yang penyayang sama temannya, ujar Rusli dengan wajah ceria.

Kasih sayang, seperti tergambar dalam cerita pendek di atas, juga dapat terwujud dengan sikap penolong Ahmad atas temannya Rusli. Demikian memang, manusia adalah sebagai makhluk sosial. Pada dasarnya, ia tidak bisa hidup sendiri. Ia membutuhkan teman dalam hidupnya. Si Amad, yang sehat sekalipun tidak bisa hidup ceria tanpa temannya Rusli, yang pada waktu itu sakit. Ahmad butuh teman bicara, bermain, bercanda dan masih banyak bentuk kebutuhan lainnya. Siapa pun yang hidup di tengah masyarakat, tidak akan bisa lepas dari sikap tolong menolong. Seseorang tidak boleh hanya memikirkan dirinya sendiri, untuk kepentingan dirinya sendiri, apalagi sampai mengorbankan orang lain.

Kasih sayang akan membuat kedamaian dan keharmonisan, baik di keluarga, masyarakat, dan bangsa. Kasih sayang ini pula yang menjadikan seseorang berakhlak toleran. Maka sebagaimana toleransi, kasih sayang juga lahir dari keyakinan bahwa semua makhluk, meskipun berbeda-beda, tetapi semuanya merupakan ciptaan Allah. Mereka ada karena diciptakan Allah,

mereka hidup karena kehendak-Nya, mereka tidak memaksa untuk hidup, melainkan mereka dihidupkan-Nya.

Orang yang berakhlak kasih sayang akan disenangi dan disegani oleh orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya orang yang tidak ada kelembutan dalam hatinya atau yang keras hatinya, ia akan dijauhi orang-orang di sekitarnya. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ. (آل عمران: 159)

"Maka disebabkan kasih sayang dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentu mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." (Q.S. Âli 'Imrân: 159)

Bahkan bukan hanya disenangi dan disegani manusia lainnya, tetapi ia pun akan dikasihi Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ قَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِزْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ.


(رواه الإمام أحمد)

"Orang-orang penyayang mereka akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang, Allah berfirman: sayangilah yang ada di bumi, maka yang ada di langit akan menyayangimu." (H.R. Imam Ahmad)

5. Disiplin

Disiplin dapat diartikan melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan, petunjuk, kesepakatan atau jadwal. Dalam agama Islam, disiplin merupakan ajaran yang sangat penting. Pentingnya menghargai waktu misalnya, disebutka dalam al-Qur'an surat al-Ashr, ayat 1-3 yang menegaskan: *"Demi waktu, Sungguh manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."*

Imam Syafi'i menilai, bahwa surat al-Ashr ini sebagai salah satu surat yang paling sempurna petunjuknya. Surat yang membahas tentang pentingnya memanfaatkan waktu dan mengisinya dengan aktivitas yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Siapa yang tidak dapat memanfaatkannya, maka ia akan rugi dan celaka. Menurut beliau: *"Seandainya umat Islam memikirkan kandungan surah ini, niscaya (petunjuk-petunjuknya) mencukupi mereka."* (M Qurash Shihab, 2002: 502)




Ada beberapa hal yang bisa disampaikan di sini terkait dengan hal kedisiplinan, yakni disiplin belajar atau di sekolah, disiplin bermain, disiplin nonton televisi, disiplin di tempat- tempat umum dan kendaraan umum.

a. Disiplin Belajar atau Disiplin di Sekolah

Disiplin belajar atau disiplin di sekolah merupakan hal yang rutin dilakukan dan bisa diawasi setiap saat. Hanya saja disiplin belajar di luar sekolah, seperti di rumah, biasanya selalu mendapatkan kendala atau kesulitan. Secara teoritis, orang tua dan lingkungan harus berperan. Akan tetapi dalam kenyataan, banyak sekali orang tua siswa yang merasa kesulitan untuk membimbing anak disiplin belajar di rumah. Akhirnya, guru tetap saja sebagai sosok tempat mengadu orang tua. Oleh karena, ada satu strategi yang bisa dilakukan guru untuk menambah tingkat disiplin anak di rumah, yakni dengan *menekankan* kepada anak untuk membacakan/mempresentasikan kembali isi pelajaran yang didapatkan di sekolah, yakni membacakan di depan orang tuanya atau kolega lain. Hal ini bisa dilakukan berlangsung rutin setiap hari. “Menekankan” artinya ada evaluasi, indikator dan sanksi yang jelas dan tegas dari guru bila hal ini tidak dilakukan. Dalam kenyataan di lapangan, apa yang dikatakan guru (perintah atau larangan) “lebih ampuh” dari perkataan orang tua.

b. Disiplin (dalam mengatur waktu) Bermain dan Nonton Televisi

Dewasa ini, jenis permainan anak cukup berkembang pesat, yakni dari yang paling murah hingga yang paling mahal. Dari bermain petak umpat di kampung- kampung sampai ke *Time Zone* di Super Market. Barangkali, permainan-permainan seperti ini masih dalam kategori bisa diawasi dan terjadual secara baik. Artinya, masih besar kemungkinan untuk membentuk kedisiplinan anak dalam melakukan permainan itu. Terutama, dewasa ini, kesempatan untuk bermain anak sudah sangat terbatas oleh jam kesibukan belajar, yang menurut sebagian ahli pendidikan, sudah melanggar hak anak- anak. Ini juga harus dimaklumi oleh orang tua dan pengelola pendidikan sendiri.



Berbeda dengan menonton televisi, tampaknya, tidak ada jadwal yang jelas kapan seorang anak menonton televisi, kemudian dalam acara apa misalnya. Sudah barang tentu, ada beberapa orang tua yang sudah melakukan penjadualan secara ketat tentang kapan seorang anak nonton televisi di rumah. Namun, kebanyakan belum bisa melakukan itu secara konsisten. Sudah banyak guru yang menyampaikan himbauan ini di dalam kelas, tetapi belum secara maksimal dilakukan anak. Satu acara yang cukup menarik seperti *Smack Down*, belakangan ini sudah tidak banyak dilihat siswa tertentu, karena ada beberapa sekolah yang secara tegas mengatakan bahwa permainan itu haram, dan menontonnya pun berarti berdosa. Memang, pendekatan-pendekatan normatif dalam hal tertentu penting dilakukan untuk menjadikan anak lebih berhati-hati. Cara seperti ini, juga bisa dilakukan untuk acara-acara lain, bukan hanya *Smack Down*

c. Disiplin di Tempat Umum

Disiplin tidak hanya di rumah dan di sekolah, tetapi di mana saja pun seseorang harus mempunyai disiplin. Disiplin pada tempat-tempat umum artinya mengikuti aturan-aturan atau petunjuk yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kalau berjalan kaki, misalnya, harus disebelah kiri jalan; jika naik kendaraan harus mematuhi rambu-rambu lalu lintas, membuang sampah harus pada tempat yang sudah disediakan, tidak saling ngebut di jalan raya kendati pun naik sepeda biasa beserta teman-teman misalnya.

Dari seluruh ajaran yang terkait dengan aqidah dan akhlak, pendekatan dengan pembiasaan merupakan strategi yang dianggap lebih tepat. Para siswa tidak harus banyak dituntut untuk menghafalkan, akan tetapi membiasakan diri untuk melakukan. Yang ingin disampaikan di sini adalah seharusnya perbuatan-perbuatan baik yang dilakukian itu merupakan hasil pembiasaan, yang pada gilirannya menjadi budaya masyarakat (peserta didik). Apakah yang demikian akan mendapat pahala Tuhan, barangkali penekanan aspek normatif ini dijelaskan di belakang. Demikianlah, strategi ini bisa ditarapkan terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarang (tercela).

6. Adab Kepada Orang Tua dan Guru

Adab kepada orang tua adalah perilaku yang semestinya dilakukan anak kepada orang tuanya. Al-Quran pada dasarnya sudah memberikan contoh minimal atas apa yang tidak boleh dilakukan terhadap orang tua (bapak dan ibu). Di sana disebutkan “janganlah kamu mengatakan ah” kepada kedua orang tua kamu, akan tetapi katakanlah kepada mereka kata “kata yang mulia”. Adab kepada orang tua tidak semata dalam bentuk kata seperti itu, akan tetapi juga terkait dengan tingkah laku maupun sikap. Sebab, sering ditemukan kata-kata yang kelihatan halus dan hormat, akan tetapi dapat berimplikasi menyakitkan hati orang tua. Oleh karena itu, faktor budaya dalam masyarakat juga harus mendapat pertimbangan.

Adab kepada orang tua bisa dilakukan dengan bentuk-bentuk sebagai berikut:

- a) Mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan kedua orang tua
- b) Mematuhi perkataan atau perintah kedua orang tua, selama perintah itu tidak melanggar aturan-aturan agama maupun norma masyarakat secara umum.
- c) Mengkomunikasikan kepada kedua orang tua terhadap apa yang merupakan rencana anak.
- d) Bersikap lemah lembut dihadapan keduanya.
- e) Meninggalkan atau menjauhi apa yang dilarang oleh kedua orang tua
- f) Membantu orang tua di rumah, khususnya, pekerjaan yang rutin dilaksanakan.
- g) Tidak menceritakan kekurangan dan kelemahan orang.

Dalam konteks ini, tatakrama terhadap kedua orang tua memiliki pengertian:

- a) Seorang anak harus dilatih untuk berbakti kepada kedua orang tua. Demi tujuan ini, hendaknya ia diberi beberapa tugas yang dapat dilaksanakan. Setiap dia mentaati kedua orang tuanya, hendaknya ia diberi pujian agar nilai semacam ini semakin tertanam.
- b) Berbicara dengan orang tua dengan sopan dan tidak mengeraskan suara. Allah berfirman dalam surat al-Isra' ayat 24: *“Dan rendahkan lah dirimu terhadap mereka (dua orang tua) dengan enuh kesayangan dan ucapkanlah, „wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereka telah mendidik aku diwaktu kecil”*.

- c) Anak dibiasakan agar tidak memandang dengan tajam terhadap kedua orang tuanya, serta duduk dengan sopan di hadapan mereka.
- d) Anak dibiasakan agar tidak keluar rumah tanpa seizin orang tuanya, serta tidak boleh pulang terlambat kecuali mendapatka izinnya.
- e) Sejak kecil anak dibiasakan untuk mendo'akan kedua orang tuanya. Metode terbaik dalam hal ini apabila anak selalu mendengar orang tuanya berdo'a untuk kakek neneknya. Dengan cara ini, *Insyallah*, akan tertanam pada diri anak untuk selalu mendo'akan kedua orang tuanya.


Pada umumnya, tindakan anak sangat dipengaruhi kebiasaan orang tuanya. Oleh karena itu, aspek keteladanan merupakan hal paling utama dalam pembinaan anak-anak. Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Diperingatkan kepada dua orang tua, bahwa mereka selalu diawasi oleh putra-putrinya dalam keluarga. Bahkan, segala perilaku mereka akan selalu direkam dalam hati anak yang masih bersih dan suci, hati yang merupakan amanat Allah yang ada pada diri anak. Pada aspek keteladanan, sikap yang harus dituntut adalah konsistensi serta kelangsungan, baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur dari dua orang tua.

Adab kepada guru sebenarnya tidak jauh berbeda dengan adab kepada dua orang tua. Hanya saja guru dan anak bertemu di sekolah dengan waktu tertentu, sementara orang tua biasanya di rumah. Ayah dan ibu di rumah sering disebut orang tua biologis dan teologis. Sementara guru di sekolah disebut orang tua teologis. Orang tua biologis lebih berorientasi membereskan jasmani, sedangkan orang tua teologis lebih berkaitan dengan membereskan rohani atau mental.

7. Akhlak dalam Kehidupan Sosial, Berbangs dan Bernegara

a. Toleransi (*tasâmuḥ*)

Toleransi berasal dari Bahasa latin *tolerare* yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup tinggal atau berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi. Dalam kamus Bahasa Indonesia toleransi berarti kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain. Sikap toleransi ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang baik sosial maupun keagamaan,



namun dalam pembahasan ini kajian tentang toleransi akan kita fokuskan dalam masalah agama.

1) Toleransi menurut Al-Quran dan Sunnah

Berdasarkan al-Quran surat Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9, Islam menganjurkan untuk berlaku adil tidak hanya kepada sesama muslim namun juga kepada non muslim selama mereka tidak memerangi dan melakukan pengusiran terhadap umat Islam.

Bahkan Rasulullah sebagai teladan umat muslim memberikan contoh langsung bagaimana toleransi diterapkan yaitu ketika beliau hijrah ke Madinah di Madinah ada kelompok-kelompok dari orang Yahudi yang menjadi penduduk asli maka upaya awal yang dilakukan oleh Rasulullah adalah membangun kerjasama di antara semua elemen masyarakat Madinah, baik muslim maupun non-muslim yang dituangkan dalam suatu perjanjian yang dikenal dengan piagam Madinah.

Poin yang dituangkan dalam Piagam Madinah antara lain berisi bahwa umat Islam dan orang-orang Yahudi harus mempertahankan Yatsrib atau Madinah apabila diserang oleh musuh serta mengukuhkan kebebasan keluar dari kota Yatsrib bagi yang menghendaki dan mempersilahkan berdiam diri bagi yang ingin mempertahankan kehormatannya. Toleransi sebagai bentuk kemauan untuk menerima perbedaan berarti sejalan dengan sunnatullah yang menciptakan manusia bersuku suku berbangsa bangsa agar saling mengenal saling berinteraksi satu sama lain.

Bahkan ajaran Islam dengan tegas mengatakan bahwasanya di dalam beragama tidak ada paksaan maka manusia bebas memilih jalannya masing-masing yang tentunya nanti akan bersedia menerima konsekuensi dari pilihannya. Meskipun manusia berbeda keyakinan namun Islam mengajarkan untuk saling menghormati saling berbuat baik dalam kehidupan sosial bermasyarakat Sedangkan untuk urusan keyakinan keagamaannya diserahkan kepada masing-masing *lakum dinukum waliyadin*.

Dewasa ini di tengah hiruk pikuk isu politik nasional yang mulai mengarah pada politik identitas sehingga sesama bangsa Indonesia terpisah oleh sekat-sekat karena perbedaan pilihan politik dan tidak



jarang Hal ini menimbulkan perselisihan di antara saudara sebangsa saling mencaci saling dan saling menjatuhkan.

Dalam situasi seperti ini maka toleransi menjadi penting untuk dikedepankan dalam akhlak pergaulan hak sesama muslim maupun dengan saudara yang non muslim sebangsa setanah air demi menjaga kerukunan, kedamaian serta persatuan dan kesatuan bangsa. Karena yang demikian ini sejalan dengan apa yang diajarkan oleh Allah maupun Rasulullah sebagaimana disebutkan di pembahasan di atas.

Untuk mewujudkan toleransi hendaknya kita senantiasa memahami bahwa dalam kehidupan selalu terdapat perbedaan bahkan perbedaan-perbedaan itu adalah sunnatullah, dan enaknyanya kita sebagai muslim mampu menyikapi perbedaan-perbedaan itu dengan baik sehingga perbedaan bisa menjadi rahmat Bukan sebaliknya karena perbedaan menyebabkan perpecahan. Hal lain yang bisa kita usahakan untuk menumbuhkan perilaku toleransi adalah dengan membuka diri untuk menerima saran dan masukan dari orang lain didasari pada kenyataan bahwasannya kita adalah manusia yang penuh kekurangan dan kelemahan tempatnya salah dan lupa. Dengan menyadari kelemahan kita sebagai manusia ini akan mengikis kesombongan yang ada pada diri kita, sehingga kita bisa memprosesikan diri di hadapan manusia yang lain tanpa merendahkan dan memaksakan kehendak.

Maka ketika nilai-nilai dan praktek toleransi ini dapat kita lestarikan dalam relasi sosial kita, maka kita akan mendapatkan hal-hal positif darinya diantaranya adalah:

- a) Terwujudnya persaudaraan, persatuan dan kesatuan
- b) Terwujudnya kehidupan masyarakat yang harmonis
- c) Akan tercipta rasa aman, tentram, tenang dan damai
- d) Sesama anggota masyarakat akan saling menghormati satu sama lain
- e) Dan juga akan menghilangkan sifat dengki, fitnah, kebencian, dendam dan permusuhan

Dalam konteks kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara, sikap toleransi akan melahirkan kerukunan. Salah satu makna kerukunan ialah terwujudnya kehidupan yang saling menghormati dan menghargai.

Di Indonesia dikenal tiga bentuk kerukunan, yaitu; (1) kerukunan antar umat seagama, (2) kerukunan antar umat beragama, (3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah.

b. Moderat (*Tawassuth*)

Tawassuth merupakan sikap dan perilaku terpuji yang harus dikembangkan dalam segala aspek kehidupan. Dalam bahasa sehari-hari istilah ini diartikan dengan moderat, atau pertengahan. Dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara, sikap ini memiliki urgensi yang sangat penting. Dengan sikap ini seseorang, kelompok, atau organisasi apapun akan menampilkan perilaku menghindari konfrontasi atau kekerasan manakala menyikapi segala sesuatu yang berbeda dengannya. Sikap *tawassuth* ini didasarkan pada sebuah keterangan:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا

Artinya: “Sebaik-baiknya segala urusan ialah yang pertengahannya”

Implementasi sikap *tawassuth* dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan beragama akan melahirkan beberapa keadaan berikut:

- 1) Seseorang atau sekelompok orang tidak akan mudah menuduh orang lain yang berbeda pendapat, pemahaman, dan termasuk aliran (kelompok) keagamaan dengan tuduhan negatif, apalagi misalnya mengkafirkan atau sebutan lainnya yang tidak layak diucapkan.
- 2) Terwujudnya kehidupan yang aman, damai dan harmonis dalam bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.
- 3) Keberlangsungan pembangunan akan tetap berjalan karena rakyat yang sedang membangun negerinya tidak direpotkan dengan adanya konflik yang ditimbulkan sikap-sikap intoleran dan tidak moderat.
- 4) Cita-cita dan tujuan negara seperti yang tercantum dalam konstitusi negara akan terwujud.

c. *Tawâzun*

Tawâzun secara literal berasal dari kata *al-wazn* artinya timbangan. Secara filosofis sesuatu disebut timbangan manakala dapat menimbang sesuatu secara seimbang dengan kadar ukuran timbangan yang benar. Isyarat konsep dan implementasi *tawâzun* banyak terdapat dalam al-Quran. Salah satunya misalnya dalam Q.S. al-Rahman: 9 berikut ini:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ. (الرحمن: 9)

“Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (Q.S. al-Rahman: 9)

Seseorang yang memiliki sikap *tawâzun* tidak akan tergesa-gesa dan mengambil keputusan tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu secara cermat akibat baik buruknya. Misalnya ketika mendapat atau membaca berita yang diragukan kebenarannya apalagi yang diduga bersifat bohong (hoaks), ia akan mempertimbangkannya dengan penuh kehati-hatian. Ia tidak akan cepat memihak kepada salah satu pihak tanpa dasar yang jelas.

Dalam kehidupan beragama, sikap *tawâzun* akan menjadikan seseorang mampu menjalani kehidupan secara seimbang. Ia tidak akan terlalu sibuk mengejar dunia dengan mengabaikan akhirat atau sebaliknya. Sikap berlebihan pada satu aspek dengan mengabaikan aspek lainnya tidak dibenarkan oleh Islam. Hal ini didasarkan pada firman Allah Q.S. al-Qashash: 77 berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ. (القصص: 77)

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S. Al-Qashash: 77)

Implementasi sikap *tawâzun* akan membawa dampak positif dalam kehidupan pada berbagai aspeknya, diantaranya:

- 1) Menjadikan hati dan pikiran senantiasa tenang karena kehati-hatian yang didasarkan pada pertimbangan teologis, logika dan rasionalitas.
- 2) Menjadikan seseorang atau sekelompok masyarakat bisa diterima oleh berbagai kalangan sehingga ia bisa memberi warna positif bagi lingkungannya.
- 3) Menjadikan seseorang atau sekelompok masyarakat terhindar dari konflik, baik dalam skala regional, nasional, maupun internasional.


d. Musawah

Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam membawa prinsip egaliter dalam ajarannya. Islam datang di masa di mana perbudakan masih menjadi hal yang lumrah namun Islam datang memandang semua manusia sama derajatnya, hanya ketakwaanlah yang akan membedakan derajat mereka. Hal inilah yang menjadi prinsip dari musawah.

Secara etimologi *musawah* diartikan sebagai sama tidak kurang dan tidak lebih. Sedangkan secara istilah musawah berarti persamaan seluruh manusia dalam hak dan kewajiban tanpa ada pemisahan atau perbedaan yang didasarkan pada kebangsaan, kelas, aliran, kelompok, keturunan, pangkat atau harta dan hal-hal lainnya.

Ajaran Islam yang mengedepankan persamaan menjadi daya tarik pada awal dakwah Rasulullah. Mereka orang-orang yang tidak mampu dan para budak yang awalnya sering ditindas setelah mengakui prinsip musawah di dalam Islam, maka mereka tertarik dan berbondong-bondong untuk menyatakan keIslamannya. Prinsip musawah atau persamaan derajat ini salah satunya dikukuhkan oleh Rasulullah dalam peristiwa Haji Wada. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"wahai segenap manusia Ingatlah bahwa Tuhan kalian sama ayah kalian sama kalian adalah keturunan Adam dan Adam berasal dari tanah tidak ada perbedaan bagi orang Arab atau non Arab orang yang berkulit merah dan orang yang berkulit hitam atau sebaliknya kecuali ketakwaannya Sesungguhnya orang yang paling mulia dari kalian adalah orang yang paling bertakwa"*.

Contoh lain dari prinsip musawah di dalam Islam adalah peristiwa ketika Usamah bin Zaid ingin membantu untuk meloloskan seorang wanita dari suku Quraisy agar terbebas dari jeratan hukum maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Apakah engkau wahai Usamah akan membantu meloloskan seseorang dari hukum Allah. Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam berpidato dan berkata "Wahai segenap manusia sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah hancur. Sesungguhnya mereka apabila ada di antara orang yang terhormat dari mereka mencuri, maka mereka membiarkan, dan apabila ada orang yang lemah mencuri maka mereka tegakkan hukuman. Demi Allah seandainya Fatimah binti Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam mencuri, maka niscaya Muhammad shallallahu alaihi wa sallam akan memotong tangannya"* (Hadits Riwayat Bukhari.)



Prinsip prinsip musawah di dalam Islam tidak hanya terbatas dalam hubungan sosial atau di dalam urusan hukum semata akan tetapi di dalam beribadah juga terkandung nilai-nilai persamaan nilai-nilai musawah, contohnya antara lain di dalam salat; tidak ada perbedaan antara orang yang kaya dan miskin. Shafnya harus lurus tanpa membedakan kaya miskin kuat lemah. Demikian juga di dalam ibadah haji. Jamaah haji menggunakan pakaian yang sama. Tiada beda antara si kaya dan si miskin. Inilah diantara prinsip-prinsip musawah yang diajarkan oleh agama Islam.

e. Ukhuwah

Disamping toleransi, *tawassuth* dan *tawazun* serta *musawah*, satu hal lagi yang penting untuk senantiasa kita tanamkan pada diri kita adalah ukhuwah. Ukhuwah secara bahasa artinya adalah persaudaraan. Ia berakar kata *akhun* yang artinya saudara. Ukhuwah adalah persaudaraan, kerukunan, persatuan dan solidaritas yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain.

Ukhuwah umumnya didasarkan pada persamaan-persamaan yang dimiliki yang mengikat antara satu orang dengan orang yang lain. Contohnya di dalam Islam sesama muslim saling terikat karena kesamaan agama atau kesamaan keyakinan, maka terwujudlah yang disebut dengan ukhuwah Islamiyah yaitu persaudaraan yang didasarkan pada kesamaan agama yaitu Islam. Sehingga ukhuwah Islamiyah dalam hal ini melampaui batas-batas wilayah dan kebangsaan. Dasar ukhuwah Islamiyah adalah persamaan agama yaitu Islam, tanpa memandang sukunya, tanpa memandang kebangsaannya, asalkan ia seorang muslim maka ia bersaudara dengan muslim yang lainnya.

Ukhuwah Islamiyah serta perintah untuk menjaga persatuan dan kesatuan adalah salah satu aspek yang ditekankan oleh ajaran Islam. Allah menjelaskan dalam Al-quran surat al-hujurat ayat 10 bahwa orang-orang yang beriman itu sesungguhnya bersaudara oleh karena itu damaikanlah atau perbaikilah hubungan antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Bahkan Rasulullah mengumpamakan persatuan dan persaudaraan umat Islam itu ibarat tubuh, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: “perumpamaan orang-orang beriman di dalam kecintaan, kasih sayang dan kelembutan seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh mengeluh karena sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya merasakan sakit dan tidak dapat tidur serta demam. (H.R. Muslim).

Dari sini, dapat kita garis bawahi bahwasanya *ukhuwah* atau persaudaraan di dalam kehidupan manusia secara umum didasari pada dua hal:

- 1) Adanya persamaan, baik dalam masalah keyakinan wawasan pengalaman kepentingan tempat tinggal dan atau cita-cita
- 2) Adanya kebutuhan yang dirasakan hanya dapat dicapai dengan melakukan kerja sama dengan orang lain.


Di atas dijelaskan bahwasannya *ukhuwah* terwujud karena adanya persamaan yang melatarbelakangi satu orang dengan orang lain untuk saling bersaudara dan bersatu. Maka persamaan keyakinan dan agama mendorong manusia untuk bersatu dan bersaudara yang di dalam Islam kemudian melahirkan *ukhuwah Islamiyah*. Dan disamping kesamaan agama masih ada faktor-faktor yang menjadi latar belakang manusia untuk saling bersaudara dan bersatu. Dalam konteks agama Islam dan kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan di dalam berbangsa dan bernegara setidaknya ada tiga bentuk *ukhuwah* yang punya peran besar dalam kehidupan masyarakat.

- 1) Yang pertama *ukhuwah Islamiyah* yang didasarkan pada kesamaan agama Islam.
- 2) Yang kedua *ukhuwah Wathoniyah, ukhuwah wathaniyah* berarti persaudaraan kebangsaan. Maka dalam konteks Indonesia seluruh warga negara Indonesia adalah bersaudara.
- 3) Yang ketiga *Ukhuwah insaniyah, ukhuwah insaniyah* diartikan sebagai persaudaraan sesama manusia atau kadang disebut juga dengan *ukhuwah Basyariyah* yaitu persaudaraan yang tumbuh dan berkembang didasarkan atas dasar kemanusiaan.

Tiga hal ini, toleransi, musawah dan *ukhuwah* menjadi pilar untuk membangun tatanan masyarakat yang adil, makmur, aman dan damai.

D. Kontekstualisasi Materi Akhlak dan Perilaku Mahmudah dengan Moderasi Beragama.

Hidup bersih mengandung dua pengertian; yakni bersih dalam pengertian fisik (jasmani) dan bersih dalam pengertian rohani. Dalam pengertian fisik, bersih mencakup bersih badan, bersih pakaian, bersih tempat tidur, bersih ruang kelas, bersih tempat tinggal dan lingkungan, bersih tempat ibadah.



Bersih badan ini bisa dilakukan dengan kegiatan sehari-hari seperti mandi dua kali sehari dengan bersabun, menyikat gigi setelah bangun tidur, makan dan menjelang tidur, mencuci tangan sebelum makan, mencuci kaki sebelum tidur dan menghindari tempat-tempat kotor.

Bersih pakaian maksudnya memelihara kebersihan pakaian dari kotoran dan najis. Dari segi agama dan kesehatan, kita dianjurkan untuk memakai pakaian bersih. Sebab pakaian kotor dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Bersih pakaian juga mengandung arti bahwa pakaian itu tidak diwarnai dengan cat, pilok, tulisan, gambar dan lambang-lambang apa pun. Sebab hal itu akan menjadikan pakaian yang dipakai justru menjadi simbol kenakalan.

Bersih tempat tidur, artinya bantal dan kasur yang kita pakai tidak mengandung debu dan jenis kotoran lain, penerangan lengkap, udara masuk, dan juga tidak lembab. Bersih tempat tinggal dan lingkungan artinya memelihara kebersihan dengan menyapu lantai setiap hari, menyediakan tempat sampah, tidak membuang sampah di sembarang tempat, saluran air kotoran selalu dibersihkan, tidak mencorat-coret tembok rumah, tembok sekolah, jembatan dan bahu-bahu jalan.

Termasuk kepada bersih lingkungan dalam wilayah yang lebih luas adalah menjaga dan memelihara ciptaan Allah yang ada di sekitar kita, seperti tumbuh-tumbuhan, hutan, laut, binatang-binatang dan sebagainya. Semua ini termasuk cerminan dari akhlak yang terpuji. Bersih lingkungan bisa dimaknai upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Dalam moderasi beragama hal ini disebut dengan nilai moderasi *Ishlah*

Ishlah adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat. Karena itu, dalam terminologi Islam secara umum, *Ishlah* dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang ingin membawa perubahan dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik.

Ishlah juga dapat difahami sebagai suatu tindakan atau gerakan yang bertujuan untuk merubah keadaan masyarakat yang rusak akhlak dan akidah, menyebar ilmu pengetahuan dan memerangi kejahilan. *Ishlah* juga menghapus *bid'ah* dan *khurafat* yang memasuki agama dan mengukuhkan akidah tauhid. Dengan ini manusia akan benar-benar menjadi hamba Allah

Swi yang menyembah-Nya. Masyarakat Islam juga menjadi masyarakat yang memandu kearah keadilan dan persamaan.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi akhlak dan perilaku mahmudah ini, seperti nilai *tawasuth*, *qudwah* dan *tasamuh*. Lakukan analisa saudara terhadap 3 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang materi di atas, kerjakan latihan berikut:

1. Jelaskan pendapat Anda tentang beragamanya arti Tasawuf baik secara etimologi maupun terminologi! Jelaskan pula pendapat Anda arti mana yang paling pas terutama dikaitkan dengan kehidupan zaman sekarang!
2. Jelaskan pendapat Anda tentang keberadaan Maqamat dan Ahwal dalam membentuk manusia (*salik*) sebagai insan kamil!
3. Tuliskan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan *Maqamat* dan *Ahwal* lengkap dengan terjemahnya!

F. Referensi Tambahan

1. Jenal Bustomi, *Ilmu Akhlak: Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah*, Media Jaya Abadi, Cetakan ke-1, 2020.
2. Muhamad Fahmi, Pendidikan ASWAJA NU dalam Konteks Pluralisme, *Jurnal Pendidikan Agma Islam*, Vol.1, No. 1, 2013, 162-179.
<https://journal.unisza.edu.my/jimk/index.php/jimk/article/view/48>
3. Ali Ahmad Yenuri, dkk, Paradigma Toleransi Islam dalam Merespons Kemajemukan Hidup di Indonesia, *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 2 No. 2, 2021, 141- 156.
<http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/porosnim/article/view/216>

KEGIATAN BELAJAR 3

AKHLAK MADZMUMAH

A. Capaian Pembelajaran

Mahasiswa dapat memahami konsep-konsep akhlak *madzmumah* dan (perilaku tercela) terhadap diri sendiri dan orang lain, menganalisis dan menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sub Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian beberapa jenis dan akhlak *madzmumah* (perilaku tercela) terhadap diri sendiri dan orang lain.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi beberapa akhlak *madzmumah* (perilaku tercela) dalam kehidupan di masyarakat.
3. Mahasiswa dapat memberikan contoh akhlak *madzmumah* (perilaku tercela) dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

C. Uraian Materi

1. Hidup Kotor


Hidup kotor merupakan kebalikan dari perilaku hidup bersih yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga hidup kotor dapat diartikan menjalani kehidupan dengan tidak menjaga kebersihan. Seseorang dikatakan kotor bila yang bersangkutan terlihat menjijikkan, bau busuk, lusuh, semraut dan sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari pakaian yang dipakainya maupun dari badannya sendiri.

Hidup kotor dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Rugi bagi diri sendiri, karena besar kemungkinan, dengan hidup kotor seseorang akan sakit dan dijauhi orang lain. Rugi bagi orang lain, karena orang lain itu tidak merasa nyaman atas kehadirannya. Oleh karena itu, jika kita ingin dianggap sebagai orang yang beriman, maka kita harus hidup bersih. Nabi Muhammad bersabda:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

"Kebersihan itu merupakan sebagian dari iman." (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits ini, Islam sangat memperhatikan kebersihan yang merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu kedokteran. Dalam



terminologi Islam, masalah yang berhubungan dengan kebersihan disebut dengan at-Thaharah. Dari sudut pandang kebersihan dan kesehatan, at-Thaharah merupakan salah satu bentuk pencegahan dari penyebaran berbagai jenis kuman dan bakteri. Bahkan Imam As-Suyuthi dan Abdul Hamid al-Qudhat mengatakan bahwa dalam Islam, menjaga kesucian dan kebersihan termasuk bagian ibadah, sebagai bentuk Qurbat bahkan merupakan kewajiban sebagai kunci ibadah (Khaerul Anam, 2016: 70).

2. Berbohong

Berbohong merupakan kebalikan dari jujur. Jika kejujuran merupakan keadaan ketika apa yang dikatakan hati nurani sama dengan yang dikatakan lisan dan yang diperlihatkan dalam perbuatan dan penampilan, maka kebohongan adalah tidak samanya hati nurani dengan yang dikatakan lisan atau yang diperlihatkan dalam perbuatan dan penampilan.

Kebohongan merupakan pangkal nifak, tidak ada nifak tanpa kebohongan. Oleh karena itu seperti halnya nifak, kebohongan biasanya timbul karena tujuan menyembunyikan kekurangan, kejelekan atau kejahatan dan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan sesaat. Kebohongan muncul dalam jiwa karena pada dasarnya manusia ingin kelihatan baik oleh orang lain dan ingin memperoleh keuntungan, tetapi di sisi lain ia tidak memiliki kebaikan dan keuntungan itu. Maka tidak ada jalan lain kecuali berbohong.

Berbohong merupakan perbuatan yang dapat merusak kejiwaan seseorang. Berbohong, berarti memupuk pertentangan dan konflik dalam hati dan nurani seseorang. Semakin banyak berbohong, semakin banyak pula konflik kejiwaan pada diri seseorang. Padahal konflik kejiwaan salah satu penyakit yang sangat berbahaya dan bisa membinasakan. Dan jika suka berkata bohong, ini artinya, seseorang membunuh dirinya sendiri secara pelan-pelan.

Tetapi ada pula kebohongan yang dibolehkan, bahkan diharuskan atau wajib. Jika tujuan yang terpuji hanya dapat dicapai dengan berbohong, maka berbohong itu boleh, dan apabila hukumnya wajib, maka berbohong itu hukumnya wajib. Ibnu Syihab berkata: aku tidak mendengar Rasulullah membolehkan pada sesuatu yang dikatakan orang-orang sebagai kebohongan, kecuali dalam tiga hal: dalam perang, dalam mendamaikan orang-orang, dan dalam perkataan suami kepada istrinya atau istri kepada suaminya (Muslim bin Hajaj, 1993: 533).

3. Pasif

Pasif dapat diartikan sebagai malas, tidak giat, tidak punya keinginan maju, baik dalam belajar maupun bekerja. Malas biasanya disebabkan hati tidak tenang atau gelisah yang disebabkan oleh suatu hal. Biasanya disebabkan kecewa, khawatir, takut, rasa bersalah, atau karena putus asa, buruk sangka dan tidak adanya cita-cita (Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, 2020: 251). Termasuk juga dalam sifat pasif ini adalah orang-orang yang tidak memiliki kepedulian terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya. Ada seseorang yang ingin pintar, tetapi tidak mau peduli untuk belajar atau hanya bermalas-malas, ini juga disebut pasif.

Malas akan sangat berpengaruh kepada ketidak suksesan dan ketidak bahagiaan dalam hidup, baik dalam kehidupan di dunia, maupun di akhirat. Sebagian ulama berkata, apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba, maka Dia akan menutup padanya pintu amal dan akan membukakan pintu malas (Imam Al-Ghazali, 2011: 112).

Lawan dari pasif adalah aktif. Aktif artinya rajin, punya keinginan untuk maju dan berlomba dengan temannya. Salah satu contoh murid yang aktif adalah ditandai dengan banyak membaca, sering bertanya kepada guru, tidak malu-malu dalam kelas, membimbing temannya di kelas, kemudian melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang ditugaskan oleh guru secara tepat.

Untuk mengatasi rasa malas, kita harus menghadirkan harapan besar atau optimisme, baik oleh diri kita sendiri maupun oleh orang lain. Misalnya dengan banyak membaca pesan-pesan yang memberikan motivasi atau mendengarkan pesan-pesan dari seorang motivator atau seorang ulama. Untuk menjadikan siswa aktif dalam kelas, seorang guru harus menggunakan pendekatan belajar aktif (*active learning*) dalam proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang aktif adalah proses pembelajaran di mana siswa lebih banyak terlibat secara langsung dan dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

4. Tidak Menghargai Waktu

Termasuk unsur penting dalam pendidikan nilai adalah menghargai waktu. Pepatah orang Inggris mengatakan, *time is money* (waktu adalah uang). Orang arab pun punya ungkapan sendiri yang menunjukkan betapa penting waktu. Yakni, waktu itu ibarat pedang. Jika engkau tidak memotongkannya, maka ia akan memotongmu. Dalam tradisi bangsa kita, menghormati waktu ini merupakan pekerjaan yang cukup berat.

Menghormati waktu berarti bukan kita diam, tetapi justru kita harus bekerja untuk mengisinya.

Contoh yang sering ditemukan dalam masyarakat adalah, jika ada rapat atau pertemuan misalnya, maka biasanya acara pasti ditunda dari waktu yang ditetapkan, karena para undangan banyak yang pasti datang terlambat. Oleh karena itu, para siswa tidak boleh meniru kebiasaan yang tidak baik tersebut. Seorang siswa harus betul-betul memanfaatkan waktu yang ada, khususnya, untuk kepentingan belajar dan membaca. Dalam konteks ini, paling tidak, kita bisa melihat dua surat al-Qur'an yang dimulai dengan ungkapan *wal'ashr* (demi waktu) dan *iqra* (bacalah). Menghargai waktu dan membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan. Hanya dengan menggunakan waktu seefektif mungkin dan membaca sebanyak mungkin, seseorang akan menjadi manusia sukses. Nabi Muhammad sendiri mengajarkan sebuah do'a kepada umatnya, yakni mengatakan: *Ya Allah Tuhanku, aku sungguh berlindung kepada-Mu dari kesusahan dan kesedihan, kelemahan dan pemalas, dari penakut dan bakhil, dari lilitan hutang dan penindasan orang lain.* (Hadis Riwayat Bukhari)

5. Berjudi

Berjudi merupakan perlaku yang tercela dan tentu muncul dari akhlak yang tercela. Oleh karena itu kita harus dapat menghindari akhlak atau perilaku judi tersebut. Mengenai larangan berjudi terdapat dalam firman Allah surat Al-Maidah ayat 90-91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ. (المائدة: 90-91)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Q.S. Al-Maidah: 90-91)

Pada ayat tersebut kata *al-maisir* yang artinya mudah, yakni mengambil harta orang lain dengan mudah tanpa susah payah, dan secara spesifik hal ini disebut dengan berjudi. Atau diambil dari kata *al-yasaraa* yang berarti merampas harta temannya.

Ibnu Abbas berkata : *al-maisir* disebut juga *al-qimaar* artinya taruhan atau judi. Sedang menurut Imam Syaukani: setiap permainan yang tidak lepas dari merampas harta orang lain atau merugikan orang lain dinamakan *al-maisir* atau berjudi. Sehingga dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa berjudi adalah suatu aktifitas yang direncanakan ataupun tidak dengan melakukan spekulasi ataupun rekayasa untuk mendapatkan kesenangan dengan menggunakan jaminan atau taruhan, sehingga yang menang akan diuntungkan dan yang kalah akan merasa dirugikan. Dinyatakan oleh Ibnu Abbas bahwa orang laki-laki pada zaman jahiliyyah berjudi dengan taruhan istri dan hartanya, sehingga bagi yang menang berhak mengambil istri dan harta orang yang kalah, kemudian turun surat al-Baqarah ayat 12 yang membahas tentang perjudian. Ibnu Abbas menyatakan apabila kita ragu-ragu atas suatu hukum sebuah perkara itu halal atau haram maka lihatlah aspek *mudhorot* dan manfaatnya. Jika *mudhorot*nya lebih banyak, mustahil Allah memerintahkannya atau menghalalkannya.

Selain memberi hukum terhadap perbuatan judi, para ulama juga memberi ketentuan sanksi bagi penjudi atau pelaku perjudian yakni:

- a. Tidak diterima persaksiannya.
- b. Dihad (didera) dan alat perjudiannya dihancurkan.
- c. Tidak boleh diberi ucapan salam ketika bertemu dengannya
- d. Mendapat laknat dari Allah.
- e. Secara Syariat boleh diusir dari rumah tinggalnya.
- f. Pemain judi diibaratkan sebagai penyembah berhala kerana mereka mementingkan berjudi ketimbang beribadah.
- g. Penjudi dihukum menurut hukum syara' dan atau Negara yang berlaku.
- h. Hak penguasaan hartanya boleh diambil oleh pejabat yang berwenang untuk mengamankan harta dan keluarganya.

Bahaya Perjudian :

- a. Masuk dalam lingkaran syaiton yang merugikan pribadi dan orang lain.
- b. Merugikan ekonomi karena ketidak pastian usaha yang dilakukan.
- c. Menimbulkan permusuhan dan kedengkian.
- d. Menyebabkan kelalaian terhadap melaksanakan kewajiban.

- e. Menutup kepekaan rasa manusiawi.
- f. Menjadikan orang malas bekerja.
- g. Menjadi penyebab terjadinya perbuatan yang dilarang agama.
- h. Menghancurkan kestabilan, kerukunan, dan keharmonisan keluarga.
- i. Menghilangkan rasa malu dan kasih sayang.

Hikmah Menghindari Perjudian

- a. Orang akan dapat istiqomah menjalankan tanggung jawab yang diemban dalam kaitannya dengan Allah ataupun sesama manusia.
- b. Perekonomian keluarga akan dapat distabilkan dengan berbagai usaha yang nyata- nyata halal dan menghasilkan rizqi yang barokah.
- c. Melatih diri untuk sabar dan tenang dalam menghadapi berbagai tipuan dunia.
- d. Mantap dan khusyu' dalam berdzikir dan beribadah kepada Allah
- e. Menyebabkan orang konsisten menjalankan kewajiban terhadap diri, orang lain dan Penciptanya.
- f. Menjadikan orang tekun dan bersemangat untuk terus berusaha sesuai dengan kebenaran yang diyakini.
- g. Meninggalkan perbuatan berjudi menjadi motivasi untuk mengamalkan agama atau berkarya bagi nusa dan bangsa
- h. Bangunan kehidupan keluarga yang menjadi tanggung jawabnya menjadi kokoh dan mandiri karena jauh dari persengketaan.
- i. Memupuk perasaan malu dan kasih sayang terhadap sesama manusia.
- j. Menumbuhkan kedamaian dan kebahagiaan sebab meninggalkan perbuatan judi dapat meningkatkan kepemilikan harta benda dan menjaga diri seseorang. (Roli A.Rahman, dan M. Khamzah, 2008 : 52-56).

6. Berzina

Zina adalah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (dalam persetubuhan) yang haram menurut zat perbuatannya, bukan karena *subhat* dan perempuan itu mendatangkan *syahwat*.

Adapun yang dimaksud dengan persetubuhan yang haram menurut zat perbuatannya ialah bercampur dengan perempuan yang bukan istrinya dan

bukan pula budaknya. Dengan demikian persetubuhan antara suami istri atau antara laki-laki dengan budaknya tidak termasuk zina.

Begitu juga, tidak termasuk kategori zina, persetubuhan yang terjadi karena *syubhat* (karena khilaf atau dipaksa) dan persetubuhan demikian itu tidak haram. Adapun yang dimaksud dengan perempuan yang mendatangkan syahwat adalah manusia yang masih hidup dan berjenis kelamin perempuan, baik yang masih kecil maupun sudah dewasa. Dengan demikian tidak termasuk kategori zina persetubuhan dengan mayat atau dengan binatang, walaupun hukumnya haram.

Hukuman bagi orang yang berzina dapat dilanjutkan apabila yang bersangkutan benar-benar melakukannya. Untuk memastikan yang bersangkutan benar-benar melakukan perbuatan zina, maka diperlukan penetapan hukum secara syara. Rasulullah sangat berhati-hati melaksanakan hukuman bagi pelaku zina. Beliau tidak menjatuhkan hukuman sebelum yakin bahwa yang dituduh atau yang mengaku berzina itu benar-benar berbuat.

Secara garis besar, hukuman zina ada dua macam, yaitu: (a) *Rajam*, jenis hukuman mati dengan cara dilempari batu sampai terhukum meninggal dunia, (b) *Dera* atau *taghrib*. Dera yang disebut dengan jilid adalah jenis hukuman yang berupa pencambukan, sedangkan *taghrib* ialah jenis hukuman yang berupa pengasingan ke suatu tempat terasing yang jauh dari jangkauan. Bentuknya yang sekarang adalah hukuman penjara.

Bagi *muhsan*, yaitu orang yang sudah balig, berakal, merdeka, sudah pernah bercampur dengan jalan yang sah, hukumannya adalah rajam (dilempari batu sampai meninggal dunia). Sedangkan bagi yang tidak *muhsan*, yaitu gadis dengan bujang, hukumannya didera seratus kali dan diasingkan selama satu tahun.

Zina merupakan perilaku yang tercela, termasuk dosa besar, sumber kejahatan dan penyebab pokok kerusakan. Rasulullah Saw bersabda:

لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ قَدَّمَ مَصَّتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا. (رواه ابن ماجه)

“Tidaklah nampak perbuatan keji (zina) di suatu masyarakat sehingga mereka melakukannya secara terang-terangan (dianggap biasa), kecuali akan tersebar di tengah-tengah mereka *tha'un* (penyakit wabah) dan penyakit-penyakit yang sebelumnya tidak terdapat pada zaman nenek moyang mereka terdahulu.” (HR. Ibnu Majah)

Diantara hikmah diharamkannya zina adalah sebagai berikut:

1. Memelihara dan menjaga keturunan dengan baik. Karena adanya anak dari hasil zina, umumnya tidak dikehendaki dan kurang disenangi.
2. Menjaga dari jatuhnya harga diri dan rusaknya kehormatan keluarga
3. Menjaga tertib dan teraturnya urusan rumah tangga. Biasanya seorang istri, apabila suaminya cenderung melakukan perbuatan zina timbul rasa benci dan ketidak harmonisan dalam rumah tangga.
4. Timbulnya rasa kasih sayang terhadap anak yang dilahirkan dari pernikahan yang sah.
5. Terjaganya akhlak Islamiyah yang akan mengangkat harkat dan martabat manusia dihadapan sesama dan sang Kholik (Roli A. Rahman, dan M. Khamzah, 2008 : 56-59).

7. Mabuk-mabukan

Mabuk-mabukan, minum minuman keras merupakan perilaku yang tercela. Minuman keras adalah minuman yang memabukkan dan menghilangkan kesadaran. Dalam bahasa Arab, minuman keras ini disebut khamar.

Pemberian nama pada minuman keras menjadi bermacam-macam sesuai dengan bahan baku yang digunakan. Jika bahan dasarnya dari sari buah-buahan seperti: anggur, nanas, apel, maka disebut wine. Jika miras itu dibuat dari pati disebut Bir. Bir yang paling banyak diperdagangkan adalah bir yang dibuat dari malt (barley). Jenis bir lainnya adalah sake yang dibuat dari beras kuning.

Nama-nama lain seperti rum, whisky, cognac dari Prancis, gin dari Irlandia, vodka dari Rusia, merupakan miras yang diperoleh dengan cara distilasi (penyulingan) produk fermentasi alkoholik, sehingga kadar alkoholnya tinggi, hingga bisa mencapai 35-40 %. Secara tradisional, orang telah mengetahui bahwa nira aren atau nira kelapa dapat dijadikan miras dengan nama tuak, dengan cara membiarkan (inkubasi) selama satu hari atau lebih. Selama inkubasi terjadilah proses fermentasi nira oleh *saccharomyces*. Bibit *saccharomyces* ini sudah secara alami terdapat dalam nira sendiri, dan bercampur bersama mikroba-mikroba lain yang turut

melakukan fermentasi, sehingga rasanya bisa bermacam-macam. Sedangkan bibit yang digunakan dalam fermentasi industrial adalah bibit murni.

Sudah menjadi ijma' ulama bahwa minuman keras (khamar) itu hukumnya haram, meminumnya termasuk salah satu dosa besar. Haramnya minuman keras ini didasarkan kepada dalil nash yang *qath'i* (pasti) yaitu ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. (المائدة: 90)

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaithan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (Al-Maidah : 90)

8. Menonsumsi Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat/ bahan berbahaya. Perkataan narkotika berasal dari perkataan Yunani "narkel" yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa. Narkotika dapat dimanfaatkan untuk pengobatan, asal sesuai petunjuk ilmu kedokteran dan dalam keadaan terpaksa, karena obat halal tidak didapat. Namun, jika digunakan untuk mendatangkan kerusakan pada mental dan fisik pemakainya, maka hal ini dianggap penyalahgunaan narkotika. Narkotika sebagai zat perusak jasmani dan rohani manusia. Narkotika dapat merusak akal dan menghilangkan stabilitas diri. Narkotika dan khamar merupakan saudara kembar dalam menimbulkan kejahatan dan kerusakan pada masyarakat serta merusak kesehatan pelakunya. Penyalahgunaan Narkoba merupakan pola penggunaan yang bersifat Patologik, yang berlangsung pada jangka waktu tertentu dan menimbulkan gangguan fungsi moral dan fungsi sosial. Narkoba sangat membahayakan hidup manusia, karena akan berpengaruh pada kondisi fisik dan mental emosional penderita. Islam terhadap khamar dan Narkotika atau yang sejenisnya mengharamkan, dan memberi sanksi hukuman terhadap pemakainya.

Keharaman narkoba ini dikarenakan unsur memabukkan yang ada pada narkoba, sedangkan segala sesuatu yang memabukkan dalam Islam termasuk khamer, dan khamer hukumnya haram dikonsumsi. Dalam hadits disebutkan: Artinya:

كُلُّ مُشْكِرٍ خَمْرٌ وَكُلُّ خَمْرٍ حَرَامٌ. (رواه مسلم)

“Setiap yang memabukkan adalah khamer, dan setiap (segala jenis) khamer adalah haram.” (HR. Muslim)

Islam telah menetapkan undang-undang yang menghukum orang yang suka minuman khamar ataupun mengkonsumsi Narkoba, demi menjaga masyarakat dari bahaya yang ditimbulkan. Undang-undnag non-Islam juga menyadari bahaya yang ditimbulkan akibat terganggunya akal. Oleh karena itu, undang-undang tersebut menghukum siapa saja yang mengkonsumsi ganja atau Narkotika. Karena bahaya yang ditimbulkan Narkotika dapat merusak akal dan menghilangkan stabilitas diri.

Menurut tinjauan medis, Narkoba akan menimbulkan gangguan fisik manusia mulai dari gangguan menstruasi, impotensi, kontipasi kronik, mudah terserang infeksi, memperburuk aliran darah koroner dan dalam jangka panjang akan berakibat pada anemia, timbulnya komlikasi seperti gangguan lambung, kanker usus, gangguan usus, gangguan liver, gangguan pada otot jantung dan saraf, cacat janin, gangguan seksual, dan bisa terjadi pendarahan pada otak. Kesemuanya menjadi penyebab kematian dini. *Na'uzubillahi mindzalik.*

Diantara hikmah meninggalkan minuman keras dan Narkotika adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat terhindar dari kejahatan yang dilakukan seseorang yang diakibatkan pengaruh minuman keras dan Narkotika.
2. Menjaga kesehatan jasmani dan rohani dari penyakit yang disebabkan pengaruh minuman keras dan Nakotika.
3. Masyarakat terhindar dari sikap kebencian dan permusuhan akibat pengaruh minuman keras dan Narkotika.
4. Menjaga hati agar tetap taqorrub kepada Allah dan mengerjakan salat sehingga selalu memperoleh cahaya hikmat. Minuman keras dan Narkotika yang mengganggu kestabilan jasmani dan rohani menyebabkan hati seseorang bertambah jauh dari mengingat Allah, hati menjadi gelap dan keras sehingga mudah sekali berbuat apa yang menjadi larangan Allah. (Roli A. Rahman dan M. Khamzah, 2008 : 63-66)

9. Mencuri

Mencuri juga merupakan salah satu perilaku yang tercela dalam Islam dan merupakan dosa besar. Dalam pengertian umum, mencuri berarti mengambil sesuatu barang secara sembunyi-sembunyi, baik yang melakukan itu anak kecil atau orang dewasa, baik yang dicuri itu sedikit atau banyak, dan yang mengambil harta itu tidak mempunyai andil pemilikan terhadap orang yang diambil.

Adapun menurut syara' para ulama memberikan definisi mencuri sebagai berikut: "perbuatan orang mukallaf (baligh), sembunyi-sembunyi mencapai jumlah satu nisab, dari tempat simpanannya, dan orang yang mengambil harta itu tidak mempunyai andil pemilikan terhadap barang yang diambil."

Dengan pengertian di atas jelas bahwa mencuri yang diancam dengan syarat sebagai berikut:

1. Pelaku pencurian adalah mukallaf, yaitu sudah baligh dan berakal.,
2. Barang yang dicuri adalah milik orang lain.,
3. Pencurian itu dilakukan dengan diam-diam atau secara sembunyi.,
4. Barang yang dicuri tersimpan di tempat simpanannya.,
5. Pelaku pencurian tidak mempunyai andil pemilikan terhadap barang yang dicuri.,
6. Barang yang dicuri mencapai jumlah satu nisab. Jika barang yang dicuri kurang dari satu nisab, maka had mencuri tidak dapat dijatuhkan.

Dan hukumannya adalah dipotong tangannya. Allah berfirman:


وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (المائدة: 38)

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.

Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Al-Maidah: 38)

D. Kontekstualisasi Materi Akhlak dan Perilaku Madzmumah dengan Moderasi Beragama.

Hidup kotor merupakan kebalikan dari perilaku hidup bersih yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga hidup kotor dapat diartikan menjalani kehidupan dengan tidak menjaga kebersihan. Seseorang dikatakan kotor bila yang bersangkutan terlihat menjijikkan, bau busuk,



lusuh, semraut dan sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari pakaian yang dipakainya maupun dari badannya sendiri.

Hidup kotor dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Rugi bagi diri sendiri, karena besar kemungkinan, dengan hidup kotor seseorang akan sakit dan dijauhi orang lain. Rugi bagi orang lain, karena orang lain itu tidak merasa nyaman atas kehadirannya. Oleh karena itu, jika kita ingin dianggap sebagai orang yang beriman, maka kita harus hidup bersih.

Hal di atas merupakan perilaku yang kontra produktif atau dimaknai perilaku yang tidak dapat ditiru atau diteladani. Kontra dengan perilaku moderasi beragama Qudwah. Qudwah Sedangkan $ق - د - و$ yang berarti uswah, yaitu ikutan (teladan). Maka dalam Islam sering digunakan istilah Qudwah hasanah untuk menggambarkan keteladanan yang baik, atau dima^orifatkan dengan *al* (kata sandang) menjadi alqudwah. Hal ini juga ditegaskan oleh Zamakhsyari dalam tafsir Al-Kasyaf bahwa Qudwah adalah Uswah (Alifnya dibaca dhammah), artinya menjadi (dia) contoh dan mengikuti.

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan Uswah Hasanah sebagai keteladanan yakni dengan pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual, dan etos sosial. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk, akhlakunya, disadari atau tidak, akan ditiru dan dicontoh mereka. Muhammad Abu Fath Bayanuni, dosen pendidikan dan dakwah di Universitas Madinah mengatakan bahwa menurut teorinya, Allah menjadikan konsep Qudwah ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Qudwah atau Uswah dalam konteks ini adalah Rasulullah SAW dan orang-orang shaleh. Selain itu, fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Akhlak dan Perilaku Madzmumah, seperti nilai tawasuth, dan tasamuh. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperkuat pemahaman saudara tentang materi di atas, silahkan kerjakan tugas/latihan di bawah ini!

1. Sebutkan kembali tiga bentuk akhlak atau perilaku tercela pada materi di atas dan berikan pengertiannya masing-masing!
2. Tulis dan jelaskan dalil yang menunjukkan haramnya mencuri, mabuk-mabukan dan berjudi!
3. Jelaskan pendapat saudara faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berbuat zina, terlibat Narkoba, dan melakukan pencurian, serta jelaskan bagaimana mengatasinya!

F. Referensi Tambahan

1. Jenal Bustomi, Ilmu Akhlak: Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah, Media Jaya Abadi, Cetakan ke-1, 2020.
2. Siti Hosniyah, Meningkatkan Kemampuan Menghindari Perilaku Tercela dengan Metode Jigsaw Siswa Kelas X IPS 3, *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran dan Pengembangan*, Vol.3, No. 1, 2021, 7-14.
<http://ejournal.billfath.ac.id/index.php/karangan/article/view/82>
3. Rovi Husnaini, Hati, Diri dan Jiwa, *Jurnal Akidah dan Filsafat Islam*, Vol. 1 No. 2, 2016, 61- 74.
<http://ejournal.billfath.ac.id/index.php/karangan/article/view/82>

KEGIATAN BELAJAR 4

SYIRIK AKHLAK PALING TERCELA

A. Capaian Pembelajaran

Memahami makna syirik, menganalisis perbuatan-perbuatan yang termasuk syirik dan terhindar dari perbuatan syirik.

B. Sub Capaian Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian syirik, macam-macamnya, bahayanya dan penyebabnya.
2. Mahasiswa dapat memberikan mengidentifikasi contoh-contoh perbuatan syirik dari berbagai kategorinya.
3. Mahasiswa dapat mengidentifikasi, menganalisis perbuatan-perbuatan syirik yang terjadi di masyarakat dan cara menghindarinya.

C. Uraian Materi

1. Pengertian Syirik

Syirik adalah lawan kata dari tauhid. Jika mengesakan Allah adalah mengkhususkan Allah sebagai Tuhan yang disembah, maka menyekutukan Allah adalah menjadikan hal-hal lain sebagai Tuhan bersama Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang menyekutukan Allah (*musyrik*) ialah orang yang tidak bertauhid, yakni Menyekutukan Allah dengan yang lainnya dalam beribadah serta tidak meyakini keesaan-Nya baik secara zat, sifat, dan perbuatannya.

Syirik dan tauhid disebut sebagai akhlak, karena keduanya berada di dalam hati. Sehingga meskipun dalam lidahnya mengucapkan *lâ ilâha illallâh* (tidak ada tuhan kecuali Allah), tetapi kalau dalam hatinya tidak bertauhid, ia adalah seorang musyrik, dan otomatis juga seorang kafir. Di dunia mungkin saja ia memperoleh kebahagiaan, tetapi di akhirat balasan yang dijanjikan Allah bagi mereka adalah kekal dalam neraka (Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, 2020: 222).

Dalam bahasa Arab orangnya disebut *musyirik*, bentuk jamanya *musyrikûn*. *Musyrikûn* atau orang-orang musyrik sama saja dengan *kâfirûn*, orang-orang kafir. Perbedaan di antara keduanya (*kâfir* dan *musyrik*) yaitu

setiap *musyrik* adalah *kâfir*, tetapi tidak setiap *kâfir* adalah *musyrik*. Ateis itu tidak *musyrik* tetapi ia kafir. *Musyrik* itu sebenarnya beriman kepada Allah, tetapi masih menduakan-Nya dengan hal-hal lain. Jadi syirik merupakan dosa terbesar bagi orang yang telah beriman dan akan mengeluarkannya dari iman, sehingga ia menjadi *kafir* dan akan berada di neraka selamanya. Allah SWT berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ. (المائدة: 72)

“*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun.*” (Q.S. Al-Maidah: 72)

Diriwayatkan pula dalam hadits dari shahabat Abdullah bin Mas’ud r.a berkata: bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مَنْ دُونِ اللَّهِ نِدَاءً دَخَلَ النَّارَ. (رواه البخاري)

“*Barangsiapa yang mati sedang ia membuat tandingan kepada Allah, maka ia masuk neraka.*” (HR. Bukhori)

Kecuali kalau seseorang itu bertaubat, maka Allah akan mengampuni dosa syiriknya. Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ. (الزمر: 53)

“*Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (Q.S. Az-Zumar: 53)

Lalu bagaimana dengan firman Allah berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. (النساء: 48)

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (Q.S. An-Nisa: 48)

Maksud bahwa Allah tidak akan mengampuni syirik dalam ayat tersebut ialah bagi orang yang tidak bertaubat. Orang yang tidak bertaubat dari dosa syirik, ia adalah kafir dan akan kekal di neraka. Sebagaimana

dikatakan Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah bahwa dalam surat az-Zumar ayat 53 Allah mengumumkan dan memutlakkan ampunan, karena Allah akan mengampuni seorang hamba dari dosa apa saja ia bertaubat, maka barang siapa bertaubat dari syirik sekalipun Allah akan mengampuninya, siapa yang bertaubat dari dosa-dosa besar Allah akan mengampuninya, dan siapa yang bertaubat dari dosa apa saja, Allah akan mengampuninya. Sementara pada surat an-Nisa ayat 48 Allah mengkhususkan dan mensyaratkan, yakni mengkhususkan syirik dengan tidak akan mengampuninya dan mensyaratkan dosa selain syirik pada kehendak-Nya. Menurutnya pula, bahwa syirik tidak akan diampuni Allah meski ditaubati adalah merupakan pendapat Mu'tazilah (Jenal Bustomi, 2022: 80).

2. Macam-Macam Syirik

Secara garis besar, syirik terbagi menjadi dua macam; yaitu pertama: *syirik akbar* (besar), yakni memperlakukan sesuatu selain Allah sama dengan Allah dalam hal-hal yang merupakan hak khusus bagi-Nya. Inilah syirik yang merupakan lawan dari tauhid, yang akan mengeluarkan pelakunya dari keimanan dan akan menyebabkannya berada di neraka selamanya, kecuali kalau ia bertaubat. Kedua, yaitu *Syirik asghor* (kecil), yakni perbuatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai suatu kesyirikan tetapi belum sampai ke tingkat syirik akbar.

Adapun perbedaan di antara keduanya adalah syirik akbar menghapus semua/seluruh amal kebajikan, sedangkan syirik ashghor hanya menghapuskan amalan yang disertainya saja. Syirik akbar menjadikan pelakunya keluar dari iman, sedangkan syirik ashghor tidak menyebabkan pelakunya keluar dari iman. Syirik akbar mengakibatkan pelakunya kekal di dalam neraka, sedangkan syirik ashghor tidak sampai demikian.

Masalah penting, terkait syirik akbar yaitu bahwa Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk dirinya dan anak cucunya supaya dijauhkan dari perbuatan menyembah berhala. Beliau berkata:

رَبِّ إِنِّي هُنَّ أَضَلَّلْتُ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ... (إبراهيم: 38)

"Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia." (QS. Ibrahim: 36)

Demikian juga syirik ashghor atau syirik kecil merupakan perbuatan dosa yang paling dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw. terhadap para shahabatnya, padahal mereka itu adalah orang-orang shalih. Diriwayatkan dalam satu hadis, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ الرَّيَاءَ. (رواه احمد)

“Sesuatu yang paling aku khawatirkan kepada kalian adalah perbuatan syirik kecil. Para shohabat bertanya: Ya Rosululloh, apakah syirik kecil itu? Beliau menjawab: riya.” (HR. Ahmad)

Diantara syirik akbar adalah sebagai berikut:

1. Syirik dalam berdoa, yaitu berdoa kepada selain Allah, seperti kepada para nabi, para wali untuk meminta rizki atau minta disembuhkan dari penyakit. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنَ الظَّالِمِينَ. (يونس: 106)

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa’at dan tidak pula memberi madharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat yang demikian, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim (menyekutukan Allah).” (Q.S. Yunus: 106)

2. Syirik dalam sifat Allah, yaitu seperti berkeyakinan bahwa para nabi atau para wali mengetahui hal yang ghaib (seperti Allah). Allah SWT berfirman:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ... (الأنعام: 59)

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri...” (Q.S. Al-An’am: 59)

3. Syirik al-Mahabbah, yaitu seperti mencintai atau mengagungkan para wali seperti mencintai Allah. Allah SWT berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ... (البقرة: 165)

“Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah...” (Q.S. Al-Baqarah: 165)

4. Syirik at-Tha’at, yaitu menta’ati ulama dalam hal maksiat karena meyakini bahwa hal itu boleh sekalipun bertentangan dengan agama. Allah SWT berfirman:

اتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ. (التوبة: 31)

“Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah...” (Q.S. at-Taubah: 31)

5. Syirik at-Tasharuf, yaitu berkeyakinan bahwa sebagian para wali dapat mengatur dan mengurus alam semesta. Mereka disebut wali quthub, padahal Allah bertanya kepada orang musyrik terdahulu dengan firman-Nya; siapakah yang mengatur segala urusan? Mereka menjawab: Allah.
6. Syirik khauf, yaitu seperti meyakini bahwa para wali yang sudah meninggal atau yang dianggapnya ghaib dapat menentukan sesuatu atau dapat membuat celaka, yang membuat mereka takut. Allah SWT berfirman:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ وَيُخَوِّفُونَكَ بِالَّذِينَ مِنْ دُونِهِ... (الزمر: 36)

“Tidaklah Allah mencukupkan hambanya? Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan kekuatan berhala selain Allah...” (Q.S. az-Zumar: 36)

Dan diantara syirik *asghar* adalah sebagai berikut:

1. Riya atau berbuat sesuatu karena manusia, yaitu seperti shalat atas dasar perintah Allah, tetapi ia memperbagus shalatnya agar mendapatkan pujian orang.
2. Sumpah bukan dengan nama Allah, karena ada sabda Nabi: Barangsiapa yang sumpah bukan dengan nama Allah, maka sesungguhnya dia itu musyrik. (HR. Ahmad)
3. Syirik khafi, yaitu seperti ucapan seseorang kepada temannya; Apa-apa yang dikehendaki Allah dan kamu pasti terjadi atau seperti ungkapan; kalaulah tidak karunia Allah dan bantuan si fulan, pasti...atau seperti ungkapan; kalau tidak ada anjing pasti pencuri masuk (Aceng Zakariya: 2008: 15-22)

3. Bahaya Syirik.

Dalam syirik terdapat bahaya dan kerusakan yang besar dan banyak, baik dalam kehidupan individu atau masyarakat yang intinya adalah sebagai berikut:

Pertama: syirik merendahkan martabat kemanusiaan. Allah menjadikan manusia sebagai hamba-Nya di muka bumi, memuliakannya, mengajarkan seluruh nama-nama, lalu menundukkan baginya apa yang ada di langit dan di bumi semuanya. Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa di jagad raya ini.

Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat dirinya. Ia menjadikan sebagian dari makhluk Allah sebagai Tuhan dan sesembahan. Ia tunduk dan menghinakan diri kepadanya. Misalnya orang-orang, bahkan orang terhormat tidur dan minta-minta dikuburan untuk mengatasi kebutuhan mereka, padahal yang dikubur adalah manusia biasa, tidak dapat menyelamatkan dirinya atau menolak bahaya yang akan menimpanya. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ أَمْوَاتٌ غَيْرُ أَحْيَاءٍ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ
النحل: (20-21)

“Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) di buat orang. (Berhala-berhala) itu benda mati, tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah penyembahnya akan dibangkitkan.” (An-Nahl: 20-21) “

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ. (الحج: 31)

“Barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ketempat yang jauh.” (Al-Hajj: 31).

Kedua: syirik adalah sarang takhayul dan hurafat. Orang yang meyakini adanya kekuatan ghaib selain Allah, baik itu bintang, jin, roh dan benda-benda tertentu, maka tentu saja akalunya akan siap menerima segala takhayul dan khurafat. Dukun, tukang nujum, tukang sihir dan yang semacamnya akan menjadi laku keras, karena mereka mengklaim bahwa dirinya mengetahui ilmu ghaib yang sesungguhnya tak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah.

Ketiga, syirik adalah kezhaliman yang sangat besar, yakni zhalim terhadap hakikat kebenaran, karena hakikat kebenaran adalah meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada Rabb selain Dia, tetapi orang musyrik telah menjadikan tuhan selain Allah. Syirik juga merupakan kezhaliman terhadap diri sendiri, karena yang musyrik telah menghambakan dirinya kepada makhluk lain yang sederajat dengannya atau bahkan lebih rendah dari dirinya.

Keempat, syirik sumber dari segala ketakutan dan dan prasangka buruk. Orang yang mempercayai khurafat dan kebohongan, ia akan penuh dengan rasa takut, karena ia bersandar pada banyak tuhan yang semuanya tidak akan dapat mendatangkan manfaat dan menolak bencana dari dirinya. Kemudian akan tersebarlah prasangka buruk kepada yang lain dan rasa takut yang tidak beralasan. Allah SWT berfirman:

سَنُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ بِمَا أَشْرَكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَمَأْوَاهُمُ النَّارُ
وَبئْسَ مَثْوَى الظَّالِمِينَ. (آل عمران: 151)

"Akan Kami masukkan ke dalam hati orang-orang yang kafir rasa takut disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah sendiri tidak memberikan keterangan tentang itu. Tempat kembali mereka adalah Neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat tinggal orang-orang dhalim." (Ali-Imran: 151)

Kelima, syirik membuat orang malas melakukan pekerjaan yang bermanfaat. Karena syirik mengajarkan kepada para penganutnya untuk mengandalkan para perantara, sehingga mereka meremehkan amal shalih.

Keenam, syirik menyebabkan pelakunya kekal dalam neraka. Allah SWT berfirman:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ. (المائدة: 72)

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga dan tempatnya ialah neraka, dan tidaklah ada bagi orang-orang dhalim itu seorang penolongpun." (Al-Maidah: 72)

Ketujuh, syirik memecah belah umat. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ. (الروم: 31-32)

"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang memper-sekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka." (Ar Ruum: 31-32)

4. Sebab-sebab Syirik

Ada tiga sebab fundamental munculnya perilaku syirik, yaitu *al-jahlu* (kebodohan), *dha'ful iman* (lemahnya iman), dan *taqlid* (ikut-ikutan secara membabi- buta). Kebodohan adalah sebab pertama perbuatan syirik. Karenanya masyarakat sebelum datangnya Islam disebut dengan masyarakat jahiliyah. Sebab, mereka tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Dalam kondisi yang penuh dengan kebodohan itu, orang-orang cenderung berbuat syirik. Karenanya semakin jahiliyah suatu kaum, bisa dipastikan kecenderungan berbuat syirik semakin kuat.

Penyebab kedua perbuatan syirik adalah *dha'ful iman* (lemahnya iman). Seorang yang imannya lemah cenderung berbuat syirik. Sebab, rasa takut kepada

Allah tidak kuat. Lemahnya rasa takut kepada Allah ini akan dimanfaatkan oleh hawa nafsu untuk menguasai diri seseorang.

Penyebab yang ketiga adalah taqlid. Al-Qur'an selalu menggambarkan bahwa orang-orang yang menyekutukan Allah selalu memberi alasan mereka melakukan itu karena mengikuti jejak nenek moyang mereka. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا
وَلَا يَهْتَدُونَ. (البقرة: 170)


“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.” “(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?” (Q.S. Al-Baqarah: 170)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْكَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ. (المائدة: 104)

“Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.” Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (Q.S. Al-Maidah: 104)

D. Kontekstualisasi Materi Syirik dengan Moderasi Beragama.

Syirik merendahkan martabat kemanusiaan. Allah menjadikan manusia sebagai hamba-Nya di muka bumi, memuliakannya, mengajarkan seluruh nama-nama, lalu menundukkan baginya apa yang ada di langit dan di bumi semuanya. Allah telah menjadikan manusia sebagai penguasa di jagad raya ini. Tetapi kemudian ia tidak mengetahui derajat dan martabat dirinya. Ia menjadikan sebagian dari makhluk Allah sebagai Tuhan dan sesembahan. Ia tunduk dan menghinakan diri kepadanya. Misalnya orang-orang, bahkan orang terhormat tidur dan minta-minta dikuburan untuk mengatasi kebutuhan mereka, padahal yang dikubur adalah manusia biasa, tidak dapat menyelamatkan dirinya atau menolak bahaya yang akan menyimpannya.




Syirik adalah sarang *takhayul* dan *hurafat*. Orang yang meyakini adanya kekuatan ghaib selain Allah, baik itu bintang, jin, roh dan benda-benda tertentu, maka tentu saja akalanya akan siap menerima segala takhayul dan khurafat. Dukun, tukang nujum, tukang sihir dan yang semacamnya akan menjadi laku keras, karena mereka mengklaim bahwa dirinya mengetahui ilmu ghaib yang sesungguhnya tak seorangpun mengetahuinya kecuali Allah.

Syirik adalah kezhaliman yang sangat besar, yakni zhalim terhadap hakikat kebenaran, karena hakikat kebenaran adalah meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan tidak ada Rabb selain Dia, tetapi orang musyrik telah menjadikan tuhan selain Allah. Syirik juga merupakan kezhaliman terhadap diri sendiri, karena yang musyrik telah menghambakan dirinya kepada makhluk lain yang sederajat dengannya atau bahkan lebih rendah dari dirinya.

Syirik sumber dari segala ketakutan dan prasangka buruk. Orang yang mempercayai khurafat dan kebohongan, ia akan penuh dengan rasa takut, karena ia bersandar pada banyak tuhan yang semuanya tidak akan dapat mendatangkan manfaat dan menolak bencana dari dirinya. Kemudian akan tersebarlah prasangka buruk kepada yang lain dan rasa takut yang tidak beralasan. Prasangka buruk kepada yang lain dan rasa takut yang tidak beralasan, adalah bentuk perilaku yang bertentangan dengan moderasi beragama *tasāmuḥ*.

Kata toleransi berasal dari toleran dalam KBBI diartikan menenggang atau menghargai pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam bahasa Arab, toleran adalah "*tasāmuḥ*", yang berarti sikap baik dan berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan dengan orang lain yang tidak sesuai dengan pendirian dan keyakinannya. Umat manusia diciptakan dengan berbagai ras, bangsa, suku, bahasa, adat, kebudayaan, dan agama yang berbeda. Menghadapi kenyataan tersebut, setiap manusia harus bersikap toleran atau *tasāmuḥ*. Dengan sikap toleransi dan *tasāmuḥ* yang luas dan terbuka, maka akan terbentuk suatu masyarakat yang saling menghargai, menghormati, dan terjalinlah kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat, bangsa, negara, maupun dalam kehidupan secara umum. Kemudian masyarakat yang harmonis cenderung akan menghasilkan karya-karya yang besar yang bermanfaat bagi manusia.

Toleransi dianjurkan dalam masalah muamalah dan hubungan kemasyarakatan bukan menyangkut masalah akidah dan ibadah. Toleransi



dalam masalah ibadah dan akidah tertolak sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saat empat pemuka kafir Quraisy yakni Al-Walid bin Mughirah, Al-Ash bin Wail, Al-Aswad ibnul Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf datang menemui Rasulullah seraya berkata, “Wahai Muhammad, bagaimana kalau kami beribadah kepada Tuhanmu dan kalian (Muslim) juga beribadah kepada Tuhan kami, kita bertoleransi dalam segala permasalahan agama kita. Apabila ada sebagian dari ajaran agamamu yang lebih baik (menurut kami) dari tuntunan agama kami, kami akan amalkan hal itu. Sebaliknya, jika ada dari ajaran kami yang lebih baik dari tuntunan agamamu, engkau juga harus mengamalkannya.

Bapak/Ibu mahasiswa selanjutnya temukan nilai-nilai moderasi beragama dari materi Syirik akhlak yang paling tercela, seperti nilai *tawasuth*, dan *qudwah*. Lakukan analisa saudara terhadap 2 nilai moderasi beragama tersebut.

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman saudara semua, mohon kerjakan latihan berikut:

1. Jelaskan apa yang disebut syirik dan perbedaannya dengan kafir!
2. Sebutkan jenis-jenis syirik, jelaskan dan berikan contoh masing-masing!
3. Silahkan identifikasi perbuatan-perbuatan di masyarakat yang termasuk pada perbuatan syirik dan jelaskan alasannya!

F. Bacaan Tambahan

1. Jenal Bustomi, Ilmu Akhlak: Ilmu Tauhid: Mengikis Fanatisme Kelompok Merekat Persatuan Umat, Media Jaya Abadi, Cetakan ke-1, 2022.
2. A. Zakariya, Pokok-Pokok Ilmu Tauhid Jilid Ketiga, Ibnu Azka Press, 2008
3. Muhammad Muhlis, Dimensi Syirik dalam Konteks Privatisasi Beragama Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 2, 2019, 61- 74.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3610>

PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBL)


Saudara yang baik hati, untuk memberikan pemahaman dan implementasi pembelajaran berbasis masalah (PBL), pada bagian ini saudara diminta untuk mengidentifikasi masalah terkait akhlak Islam untuk kemudian dicarikan langkah penyelesaiannya. Langkah-langkah yang harus dijalankan adalah:

1. Temukan satu masalah yang dipandang menggelisahkan saudara dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan masalah-masalah akhlak!
2. Jelaskan factor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah tersebut!
3. Jelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah di atas, ditinjau dari dimensi teoretik dan langkah-langkah kongkrit dan rinci yang jelas dan tuntas sampai masalah di atas dapat diselesaikan dengan baik!

Selamat Bekerja, Semoga Berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Kutub, 2011
- Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin* terj. Zeid Husein Al-Hamid. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Achmad Farichi, dkk., *Agama Islam*, Jakarta: Yudhistira, 2005.
- Akbar S. Ahmed, *Living Islam, From Samarkand to Stornoway*, New York: Fact on File Inc., 1994.
- Al-Yasiin, Jasim Muhammad bin Muhalhal,. *Al-Jadawi al-Jami'ah fi al-Ulum an-Nafi'ah*. Libanon: Muassah Rayyan, 2010.
- Bachrum B., *Akidah Akhlak*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2005. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2004.
- Bustomi, Jenal, *Ilmu Tauhid Mengikis Fanatisme Kelompok Merekat Persatuan Umat*, Bandung: Media Jaya Abadi, 2022.
- Bustomi, Jenal, *Ilmu Akhlak: Menyingkap Misteri Taswuf Meraih Derajat Waliyullah*, Bandung: Media Jaya Abadi, 2020.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Ibn. 'Athailah, *Al-Hikam Al-Athaiyyah*, Kairo: Muassasah Al-Ahram, 1988
- Ibn. Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak fi at-Tarbiyah*, Bairut - Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985
- Idris, M. Muslih. Et.al, *Akidah Akhlak 3* Jakarta: Departemen Agama RI, 1998.
- Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.
- Jenal Bustomi & Cucu Setiawan, *Ilmu Akhlak: Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah*, Media Jaya Abadi, Cetakan ke-1, 2020
- Jenal Bustomi, *Ilmu Akhlak: Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah*, Media Jaya Abadi, Cetakan ke-1, 2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014).



Masan AF., *Aqidah Akhlak, Kurikulum 2004 Madrasah Tsanawiyah, Kls. 1*, Semarang: Toha Putra, 2004.

Mu'ti, Mahyan Imam. Et.al.. *Aqidah akhlak 1*. Jakarta: Departemen gama RI 2001.

Rahmad, Jalaluddin et.al.. *Petualangan Spiritualitas Meraih Makna Diri Menuju*

Shihab, Quraish,. *Islam Yang Saya Pahami*, Tangerang: Lentera Hati, 2018.

Zakaria, Aceng, *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, Garut: Ibnu Azka Press, 2018.